

**PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK JALANAN
MELALUI *COMPREHENSIVE PROJECT*
DI RUMAH SINGGAH TEDUH BERKARYA
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

**Sofyan Ari Subehi
NIM. 031624020**

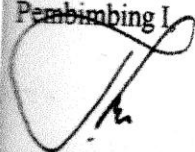
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2010**

PERSETUJUAN

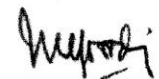
Skripsi yang berjudul "PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK JALANAN MELALUI *COMPREHENSIVE PROJECT* DI RUMAH SINGGAH TEDUH BERKARYA YOGYAKARTA" ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk di ujikan.

Yogyakarta, Mei 2010

Pembimbing I


Hiryanto, M.Si
NIP.196506171993031002

Pembimbing II


Mulyadi, M.Pd
NIP.194912261981031001

Nama : SOFYAN ARI SUBEHI
NIM : 031624020
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Pendidikan Karakter Bagi Anak Jalanan Melalui
Comprehensive Project Di Rumah Singgah
Teduh Berkarya Yogyakarta.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Tanda tangan penguji yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli. Apabila terbukti tanda tangan dosen penguji palsu, maka saya bersedia memperbaiki dan bersedia memperbaiki dan mengikuti yudisium satu tahun kemudian.

Yogyakarta, Juni 2010
Yang menyatakan,



Sofyan Ari Subehi
NIM.031624020

PENGESAHAN SKRIPSI

**PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK JALANAN
MELALUI *COMPREHENSIVE PROJECT*
DI RUMAH SINGGAH TEDUH BERKARYA
YOGYAKARTA**

Oleh :

**SOFYAN ARI SUBEHI
NIM.031624020**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Pada Tanggal 31 Mei 2010 dan dinyatakan
Telah Memenuhi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan.

DEWAN PENGUJI

| Nama | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|---|--------------------|--------------|---------------------------|
| Hiryanto, M.Si NIP.196506171993031002 | Ketua Penguji | (.....) | 15/ 2010 (.../06.....) |
| R.B. Suharta, M.Pd. NIP. 196004161986031002 | Sekretaris Penguji | (.....) | 17/ 2010 (.../06.....) |
| Ariefa Efianingrum, M.Si NIP.1974041119988022001 | Penguji Utama | (.....) | 15/ 2010 (.../06.....) |
| Mulyadi, M.Pd NIP.194912261981031001 | Penguji Pendamping | (.....) | 17/ 2010 (.../06.....) |

Yogyakarta, 23 Juni 2010
Fakultas Ilmu Pendidikan UNY



Dr. Achmad Dardiri, M.Hum
NIP.195502051981031004

MOTTO

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
(Terjemah Q.S. Al-Insyirah: 6)

Allah akan meninggikan orang-orang beriman di antara kamu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat.
(Terjemah Q.S. Al-Mujadillah: 11)

Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong agama Allah, niscaya Dia akan menolong mu dan meneguhkan kedudukan kamu.
(Terjemah Q.S. Muhammad : 7)

Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu- ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.
(Terjemah Q.S. Al-Hujurat : 15)

Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka.
(HR. Abul Hasan)

Kehebatan generasi sahabat bukan semata-mata karena di sana ada Rasulullah, sebab jika ini jawabannya berarti Islam tidak Rahmatan lil ‘alamin. Kehebatan mereka terletak pada semangat mereka untuk belajar, lalu secara maksimal berupaya mengamalkannya.
(Sayyid Qutb)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan atas rasa syukur kepada Allah SWT dan kuingkiskan untuk:

✚ *Bapak dan Ibu tercinta*

✚ *Almamater Tercinta*

✚ *Agama, Nusa, dan Bangsa*

✚ *Keluarga besar Bani Parto di
Ponjong*

✚ *Saudaraku, kakak-kakaku dan
adikku*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, satu-satunya penolong yang Maha Perkasa. Atas Ridho dan Karunia-Nya sehingga penulis memiliki kekuatan, kemauan dan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul” PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK JALANAN MELALUI PROGRAM KOMPREHENSIP PROJECT DI RIMAH SINGGAH TEDUH BERKARYA YOGYAKARTA”.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini atas bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak yang memberikan motivasi, nasehat dan bimbingan. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Rachmat Wahab, M.Pd, MA, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di kampus ini dengan segenap fasilitasnya.
2. Bapak Prof. Dr. Achmad Dardiri, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan tempat untuk mengejar ilmu di kampus hijau Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Mulyadi, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, sekaligus Pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan arahan-arahan dan nasehatnya.
4. Bapak Hiryanto, M.Si, sebagai Dosen Pembimbing yang selalu memberikan dorongan dan nasehatnya dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Al Setyo Rohadi, M.Kes, selaku Penasehat Akademik yang sabar dalam mendampingi penulis menempuh pendidikan di PLS.
6. Semua Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, yang memberikan *support* dalam melancarkan proses penulisan skripsi.
7. Bapak Sujatmiko, selaku Direktur **Rumah Singgah Teduh Berkarya** yang telah memberikan ijin untuk meneliti guna mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan.

8. Orang tua yang telah memberi motivasi, baik motivasi spiritual maupun *finansial*, yang mendo'akan siang dan malam dan senantiasa mendukung segala aktifitas penulis.
9. Teman seperjuangan di ORMAWA UNY, yang senantiasa memberikan wawasan baru, memberikan dukungan selama menempuh pendidikan di UNY.
10. Sahabat aktivis UNY, yang senantiasa menginspirasi gerak langkah penulis untuk menjadi bekal penulis di masa yang akan datang.
11. Teman-teman KAMMI se-DIY, yang memberikan dorongan, dan semangatnya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.
12. Teman-teman PLS khususnya angkatan 2003, Dian, Aryo, Arif dan yang lainnya. Yang telah memberikan kesejukan pertemanan selama menempuh pendidikan di UNY dan PLS pada khususnya.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berdo'a semoga kebaikan, jasa, dan amal baik yang di berikan kepada penulis meperoleh imbalan yang berlipat dari Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa. Amin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena terbatasnya ilmu, wawasan, dan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca demi kemajuan yang akan datang. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Juni 2010
Penulis,



Sofyan Ari Subehi
NIM.031624020

DAFTAR ISI

| | |
|---|----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN..... | ii |
| SURAT PERNYATAAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR BAGAN..... | xiv |
| BAB I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 6 |
| C. Pembatasan Masalah | 6 |
| D. Rumusan Masalah | 7 |
| E. Tujuan Penelitian | 6 |
| F. Manfaat Penelitian | 8 |
| BAB II. KAJIAN PUSTAKA | 9 |
| A. Kajian Tentang Pendidikan Karakter | 9 |
| 1. Pengertian Karakter..... | 9 |
| 2. Jenis-Jenis Karakter | 11 |

| | |
|--|-----------|
| 3. Pendidikan Karakter..... | 13 |
| 4. Prinsip-Prinsip Dalam Pendidikan Karakter | 21 |
| B. Kajian Tentang Anak Jalanan | 21 |
| C. Kajian Tentang Rumah Singgah | 28 |
| D. Kajian Tentang <i>Comprehensive Project</i> | 37 |
| E. Penelitian Yang Relevan | 40 |
| F. Kerangka Berfikir..... | 45 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | 50 |
| A. Pendekatan Penelitian | 50 |
| B. Yempat dan Waktu Penelitian..... | 51 |
| C. Subjek Penelitian..... | 52 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 53 |
| 1. Teknik Observasi | 53 |
| 2. Teknik Wawancara..... | 53 |
| 3. Teknik Dokumentasi | 54 |
| E. Keabsahan Data..... | 54 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 56 |
| G. Pertanyaan Penelitian | 57 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 59 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 59 |
| 1. Letak Geografis | 59 |
| 2. Batas Wilayah | 60 |
| 3. Batas Wilayah..... | 60 |

| | |
|---|-----|
| 4. Keadaan Daerah..... | 61 |
| 5. Keadaan Masyarakat..... | 62 |
| B. Deskripsi Rumah Singgah Teduh Berkarya | 63 |
| 1. Latar Belakang Berdirinya | 63 |
| 2. Struktur Organisasi..... | 66 |
| 3. Landasan Hukum Berdiri..... | 69 |
| 4. Sumber Pembiayaan | 70 |
| 5. Keadaan Anak Jalanan..... | 71 |
| C. Hasil Penelitian dan Pembahasan | 74 |
| 1. <i>Comprehensive Project</i> yang dilaksanakan pada anak jalanan di Rumah Singgah Teduh Berkarya | 74 |
| 2. Implementasi <i>Comprehensive Project</i> yang dilaksanakan dalam memberikan pendidikan karakter pada anak jalanan di Rumah Singgah Teduh Berkarya | 85 |
| 3. Faktor Pendorong dan Penghambat Implementasi <i>Comprehensive Project</i> yang dilaksanakan dalam memberikan pendidikan karakter pada anak jalanan di Rumah Singgah Teduh Berkarya | 94 |
| BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN | 100 |
| A. Kesimpulan..... | 100 |
| B. Saran | 101 |
| DAFTAR PUSTAKA | 102 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Padukuhan Maguwoharjo | 61 |
| Tabel 2. Data anak Jalanan Berdasarkan Usia dan Pekerjaan..... | 74 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|---|----|
| Bagan 1. Kerangka Berpikir..... | 45 |
| Bagan 2. Susunan Organisasi Penyelenggara | 69 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan anak jalanan sudah lazim kelihatan pada kota-kota besar di Indonesia. Kepekaan masyarakat kepada mereka nampaknya tidak begitu tajam. Padahal Anak merupakan karunia Ilahi dan amanah yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945, UU No.39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 tahun 1990 tentang pengesahan *Convention on the right of the child* (Konvensi tentang hak-hak anak).

Untuk memahami anak jalanan secara utuh, perlu diketahui definisi anak jalanan. Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya (Departemen Sosial, 1997: 2-3)

UNICEF memberikan batasan tentang anak jalanan, yaitu : *Street child are those who have abandoned their homes, school and immediate communities before they are sixteen years of age, and have drifted into a nomadic street life* (anak jalanan merupakan anak-anak berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya (H.A Soedijar, 1988 : 16).

Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Di mana labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikkan dengan pembuat rusuh, anak-anak kumuh, suka mencuri, sampah masyarakat yang harus diasingkan.

Anak jalanan dilihat dari sebab dan intensitas mereka berada di jalanan memang tidak dapat disamaratakan. Dilihat dari sebab, sangat dimungkinkan tidak semua anak jalanan berada di jalan karena tekanan ekonomi, boleh jadi karena pergaulan, pelarian, tekanan orang tua, atau atas dasar pilihannya sendiri.

Anak jalanan didefinisikan sebagai orang-orang atau anak manusia dengan batasan umur 19 tahun ke bawah yang melakukan aktivitasnya di samping-samping jalan dan atau di jalan-jalan umum dalam wilayah Kota Yogyakarta dengan tujuan untuk meminta-minta uang baik atas kehendaknya sendiri, kelompok dan atau disuruh orang lain kepada setiap orang lain atau setiap pengemudi (sopir) atau penumpang kendaraan bermotor, yang dapat mengganggu ketentraman dan ketertiban umum (Perda Kota Yogyakarta, 2002: 12). Dalam konteks ini anak jalanan jelas dipandang sebagai suatu permasalahan sosial kemasyarakatan yang memerlukan suatu metode penyelesaian yang tepat sesuai dengan harapan semua *stakeholders*. Konsep anak jalanan sebagaimana dimuat dalam Peraturan Daerah (PERDA) tersebut juga dapat diidentifikasi berdasarkan ciri dari anak jalanan itu. Empat ciri yang melekat ketika seorang anak digolongkan sebagai anak jalanan:

1. Berada di tempat umum (jalan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 3-24 jam sehari.
2. Berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah, sedikit sekali yang tamat SD).
3. Berasal dari keluarga tidak mampu (kebanyakan kaum pendatang, beberapa di antaranya tidak jelas keluarganya).
4. Melakukan aktivitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal) (Mulanar, 1996: 112).

Dari pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa anak jalanan sangat identik dengan sesuatu yang negatif yaitu: kotor, tidak teratur, berpendidikan rendah, ekonomi rendah dan selalu melakukan tindakan mengganggu ketertiban umum (kriminal).

Jumlah anak jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta meningkat lebih dari 100 persen. Kenaikan anak jalanan terjadi dari 594 anak pada 2002 menjadi 1.200 anak pada 2009 (Data yang dihimpun Seksi Program dan Informasi Dinas Sosial). Kecenderungannya naik, terutama (anak jalanan) dari luar Kota Yogyakarta (Widiyanto, 2009: 4).

Sejauh ini penanganan anak jalanan hanya bersifat kuratif alias penyembuhan, bukan langkah pencegahan. Antara lain dengan menggelar pelatihan kewirausahaan yang berlokasi di satu kelurahan di Kota Yogyakarta, serta kawasan perbatasan, yakni di Bantul dan Sleman, masing-masing untuk 20 orang. Juga pelatihan keterampilan perbengkelan bagi anak laki-laki dan menjahit bagi anak perempuan di Balai Latihan Kerja (BLK) DIY untuk 20 orang.

Terbatasnya jumlah anak jalanan yang mengikuti pelatihan karena terbatasnya alokasi dana untuk penanganannya. Pelatihan hanya untuk anak yang benar-benar hidup di jalan, bukan yang rentan. Hal tersebut terjadi karena belum adanya PERDA di DIY yang menangani anak jalanan (Widiyanto, 2009: 4).

Berdasarkan data di atas, penanganan anak jalanan bisa dikatakan hanya sekedar berorientasi pada pengentasan aspek ekonomi, menyangkut bagaimana anak jalanan bisa hidup mandiri sehingga tidak lagi meminta-minta di jalanan. Namun sampai saat ini hanya sedikit yang bisa dientaskan dari jalanan. Ada hal utama yang dilupakan dari institusi yang menangani anak jalanan atau pemerintah bahwa penanganan anak jalanan tidak sekedar pada sisi ekonomi saja akan tetapi meliputi masalah *personal* (jati diri, watak, moral, *emotional*, dan perilaku) dan *vocational* (ekonomi, kemandirian, kecakapan hidup, dan kesejahteraan).

Pendidikan karakter di beberapa negara sudah mendapatkan prioritas sejak pendidikan dasar dimulai. Namun di Indonesia, pendidikan karakter masih dipandang sebagai wacana dan belum menjadi bagian yang terintegrasi dalam pendidikan formal maupun non-formal. Dalam perkembangannya saat ini belum ada lembaga atau institusi baik formal maupun non-formal yang melakukan pendidikan karakter secara optimal. Salah satu penyebabnya yaitu belum ada penanganan secara khusus dari lembaga yang fokus menangani masalah pendidikan karakter. Penanganan selama ini hanya pada aspek *personal* saja atau aspek *vocational* saja, sehingga tujuan peserta didik untuk mendapatkan pendidikan baik sisi afektif, kognitif maupun psikomotor belum terpenuhi.

Rumah Singgah sebagai lembaga yang bertugas mengentaskan anak jalanan diharapkan terus berupaya melakukan pengembangan dalam rangka pengentasan anak jalan tersebut. Belum adanya standarisasi model penanganan dalam Rumah Singgah secara terpusat sehingga menjadi hak penuh bagi Rumah Singgah untuk menentukan metode penanganan anak jalanan tersebut.

Adanya ketidaksinkronan antara program-program yang dilaksanakan Rumah Singgah dengan kondisi anak jalanan terutama kondisi karakter dan mental bahkan kondisi keseluruhan anak jalanan tersebut, sehingga kadang-kadang program yang dilaksanakan tidak mengena. Belum ada suatu program yang bisa membina anak jalanan mulai dari pembentukan karakter atau sikap mental anak jalanan sekaligus membina kemandirian baik personal maupun ekonomi anak jalanan.

Rumah Singgah Teduh Berkarya adalah salah satu Rumah Singgah yang mempunyai kepedulian dan memiliki perhatian khusus kepada keberadaan anak jalanan, khususnya anak jalanan yang ada di Yogyakarta. Dalam hal ini **Rumah Singgah Teduh Berkarya** melakukan serangkaian upaya-upaya dalam menyelesaikan permasalahan adanya anak jalanan. Dengan memberikan *comprehensive project* yang meliputi pengetahuan (*knowing*), perasaan (*feelling*), maupun tindakan (*acting*) bagi mereka agar nantinya dapat memperoleh bekal di masa depan anak jalanan. Saeperti halnya Rumah Singgah pada umumnya **Rumah Singgah Teduh Berkarya** melaksanakan program yang akan memenuhi kebutuhan anak jalanan baik kebutuhan secara *personal* maupun *vocational* anak jalanan. Program penanganan anak jalanan dilaksanakan dengan kurun waktu

satu tahun dengan jumlah anak jalanan kurang lebih tiga puluh anak jalanan yang dapat terbina. Dalam hal ini perlu dilakukan penelitian mengenai model program penanganan anak jalanan dalam memberikan pendidikan karakter bagi anak jalanan di **Rumah Singgah Teduh Berkarya**, Dusun Gondangan, Maguwoharjo, Depok, Sleman guna mengetahui sejauh mana program-program ini berjalan dan dampaknya bagi perkembangan anak jalanan selanjutnya.

B. Identifikasi Masalah

1. Stigma negatif dari masyarakat terhadap keberadaan anak jalanan
2. Jumlah anak jalanan yang semakin bertambah
3. Belum optimalnya peran pemerintah dalam penanganan masalah anak jalanan.
4. Belum adanya kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter
5. Belum adanya formulasi model program penanganan anak jalanan dalam memberikan pendidikan karakter untuk anak jalanan, yaitu mulai dari pembentukan karakter atau sikap mental anak jalanan sekaligus membina kemandirian baik *personal* maupun *vocational* anak jalanan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan pada penelitian tentang program penanganan anak jalanan dalam memberikan pendidikan karakter untuk anak jalanan, yaitu mulai dari pembentukan karakter atau sikap mental anak jalanan sekaligus membina kemandirian baik *personal* maupun *vocational* anak jalanan.

D. Rumusan Masalah

1. Apa saja *Comprehensive Project* penanganan anak jalanan dalam memberikan pendidikan karakter bagi anak jalanan di **Rumah Singgah Teduh Berkarya**?
2. Bagaimana implementasi *Comprehensive Project* penanganan anak jalanan dalam memberikan pendidikan karakter bagi anak jalanan yang diselenggarakan **Rumah Singgah Teduh Berkarya**?
3. Apa faktor pendorong dan penghambat implementasi *Comprehensive Project* penanganan anak jalanan dalam memberikan pendidikan karakter bagi anak jalanan yang diselenggarakan **Rumah Singgah Teduh Berkarya**?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui *Comprehensive Project* dalam penanganan anak jalanan untuk memberikan pendidikan karakter bagi anak jalanan di **Rumah Singgah Teduh Berkarya**.
2. Mengetahui implementasi *Comprehensive Project* dalam penanganan anak jalanan untuk memberikan pendidikan karakter bagi anak jalanan yang diselenggarakan di **Rumah Singgah Teduh Berkarya**.
3. Mengetahui faktor pendorong dan penghambat implementasi *Comprehensive Project* dalam penanganan anak jalanan untuk memberikan pendidikan karakter bagi anak jalanan yang diselenggarakan di **Rumah Singgah Teduh Berkarya**.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Pengembangan pengetahuan pendidikan luar sekolah khususnya dalam implementasi program penanganan anak jalanan dalam memberikan pendidikan karakter bagi anak jalanan melalui *Comprehensive Project*.

2. Manfaat Praktis

- a. Agar Peneliti semakin memahami karakter anak jalanan dan sekaligus bagaimana penanganan anak jalanan.
- b. Sebagai khasanah pendidikan dan keilmuan yang bisa digunakan sebagai referensi penelitian bagi mahasiswa.
- c. Sebagai bahan rujukan model penanganan anak jalanan yang bisa diterapkan di semua Rumah Singgah.
- d. Sebagai sumber pustaka bagi penelitian selanjutnya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. PENDIDIKAN KARAKTER

1. Pengertian Karakter

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Simon Philips, 2008). Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai "ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan (Doni Koesoema A, 2007: 80).

Karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Imam Ghazali: 2000).

Menurut Ratna Megawangi (2004: 21) bahwa ada dua pengertian tentang karakter yaitu: *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan "personality". Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Dari pendapat di atas difahami bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi ‘positif’, bukan netral. Jadi, ‘orang berkarakter’ adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk. Hal ini didukung oleh Peterson dan Seligman (Gedhe Raka, 2007: 5) yang mengaitkan secara langsung ‘character strength’ dengan kebajikan. Character strength dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (virtues). Salah satu kriteria utama dari ‘character strength’ adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.

Orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter mulia lainnya (Thomas Lickona, 1991). Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (cognition) menghargai pentingnya nilai-nilai karakter (valuing) (Menurut Berkowitz, 1998). Misalnya seseorang yang terbiasa berkata jujur karena takut mendapatkan hukuman, maka bisa saja orang ini tidak mengerti tingginya nilai moral dari kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu,

pendidikan karakter memerlukan juga aspek emosi. Komponen ini adalah disebut “desiring the good” atau keinginan untuk berbuat baik (Menurut Lickona, 1991: 51).

2. Jenis-jenis karakter

Nilai-nilai yang patut diajarkan kepada anak-anak, harus diberikan untuk menjadikannya mereka pribadi yang berkarakter. Nilai-nilai tersebut dinamakan **”Sembilan Pilar Karakter”**, yaitu:

- a. Cinta Tuhan dan kebenaran
- b. Bertanggung jawab, berdisiplinan, dan mandiri
- c. Mempunyai amanah
- d. Bersikap hormat dan santun
- e. Mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian, dan mampu kerja sama
- f. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- g. Mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Mempunyai toleransi dan cinta damai (Ratna Megawangi, 2004: 47)

Terdapat kaitan secara langsung antara *'character strength'* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama dari *'character strength'* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya (Paterson dan Seligman dalam Raka, 2007: 19). Karakter-karakter ini diakui sangat penting

artinya dalam berbagai agama dan budaya di dunia. Dari berbagai jenis karakter, untuk Indonesia ada lima jenis karakter yang sangat penting dan sangat mendesak dibangun dan dikuatkan sekarang ini yaitu: kejujuran, kepercayaan diri, apresiasi terhadap kebhinekaan, semangat belajar, dan semangat kerja. Karakter ini sangat diperlukan sebagai modal dasar untuk memecahkan masalah besar yang menjadi akar dari kemunduran bangsa Indonesia selama ini yaitu korupsi, konflik horizontal yang berkepanjangan, perasaan sebagai bangsa kelas dua, semangat kerja dan semangat belajar yang rendah.

Lima jenis karakter ini hendaknya menjadi tema pengembangan karakter pada tataran nasional, tidak hanya pada tataran individual. Artinya seluruh substansi, proses, dan iklim pendidikan di Indonesia, secara langsung atau tidak langsung hendaknya menyampaikan pesan yang jelas kepada setiap warga negara, apapun latar belakang suku, agama, ras dan golongan mereka, bahwa tidak ada bangsa Indonesia yang sejahtera, berkeadilan dan bermartabat di masa depan tanpa kemampuan untuk bersatu dan maju bersama dalam kebhinekaan, tanpa kejujuran, tanpa kepercayaan diri, tanpa belajar dan tanpa kerja keras.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lima karakter yang mendesak dan perlu dimiliki bangsa Indonesia adalah:

a. Kecintaan kepada Tuhan

Hal ini akan melahirkan ketakwaan, yang mendasari nilai-nilai kebajikan universal.

b. Kejujuran

Mengingat Indonesia memiliki tingkat prestasi korupsi yang tinggi

c. Kepercayaan Diri

Mengingat pengalaman bangsa yang terjajah dan adanya keterpurukan nasib bangsa. Hal ini akan memunculkan jiwa kebebasan dan kemandirian.

d. Apresiasi Terhadap Kebinekaan

Akan melahirkan toleransi dan keadilan

e. Pantang Menyerah

Akan melahirkan semangat belajar dan semangat kerja. Semangat belajar akan melahirkan karya yang tidak hanya berorientasi material. Semangat kerja akan melahirkan semangat berkontribusi.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan

kompetensi kinestetis. Ki Hadjar Dewantara dari Taman Siswa di Yogyakarta bulan Oktober 1949 pernah berkata bahwa "Hidup haruslah diarahkan pada kemajuan, peradaban, budaya, dan persatuan". Sedangkan menurut Prof. Wuryadi, manusia pada dasarnya baik secara individu dan kelompok, memiliki apa yang jadi penentu watak dan karakternya yaitu dasar dan ajar. Dasar dapat dilihat sebagai apa yang disebut modal biologis (genetik) atau hasil pengalaman yang sudah dimiliki (teori konstruktivisme), sedangkan ajar adalah kondisi yang sifatnya diperoleh dari rangkaian pendidikan atau perubahan yang direncanakan atau diprogram.

Menurut Thomas Lickona (1991: 50-51) bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Pendidikan untuk pembangunan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini tumbuh dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan dan sikap orang yang bersangkutan.

Dengan demikian karakter bersifat *inside-out*, dalam arti bahwa perilaku yang berkembang menjadi kebiasaan baik ini terjadi karena adanya dorongan dari dalam, bukan karena adanya paksaan dari luar (Doni Kusuma A, 2007: 153).

Dalam pendidikan karakter, mengetahui apa yang baik saja tidak cukup. Sangat penting menyemaikan kebaikan tersebut di hati dan mewujudkannya dalam tindakan, perbuatan dan perilaku. Dalam penataran Pedoman Pengamalan dan Penghayatan Pancasila (P4) pada masa Orde Baru, semua peserta penataran diberitahu, sehingga dapat mengetahui mana yang baik. Namun dalam kenyataan, banyak mantan peserta penataran yang tidak berperilaku atau bahkan memiliki perilaku bertentangan dengan hal-hal baik yang sudah diketahuinya. Sebab itu peran substansi pendidikan dalam pengembangan karakter pengaruhnya akan sangat terbatas bahkan akan tidak ada apabila tidak disertai oleh proses dan suasana pendidikan yang mendukung. Proses dan suasana inilah yang akan menggugah kesadaran, menguatkan keyakinan, menumbuhkan sikap yang menjadi dasar dari perilaku yang berkembang menjadi kebiasaan baik dan kemudian karakter. Dalam pendidikan karakter, menunjukkan ketauladanan, mengamati dan meniru tokoh panutan serta membangun lingkungan yang mencerminkan kebaikan, akan lebih nyata pengaruhnya daripada memberitahu atau menyuruh seseorang berbuat baik, apalagi kalau yang memberitahu atau menyuruhnya justru melakukan hal-hal yang tidak baik.

Membangun keyakinan, dan sikap yang mendasari kebiasaan baik bukan usaha sekali tembak, namun merupakan proses yang berlangsung sedikit demi sedikit secara berkelanjutan. Membangun karakter melalui penataran yang

indoktrinatif selama seminggu atau dua minggu atau bahkan sebulan, tidak akan banyak membawa hasil. Sehingga upaya pembangunan karakter melalui pendidikan dengan menjadikannya sebuah proyek karena hasilnya kurang optimal. Pembangunan karakter hendaknya dijalankan sebagai upaya berkelanjutan yang ditanam pada semua substansi, proses dan iklim pendidikan (Doni Kusuma A, 2007: 135).

Proses pembangunan karakter pada seorang dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang sering juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Namun demikian perlu diingat, bahwa faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat untuk mempengaruhinya. Hal yang berada dalam pengaruh kita sebagai individu maupun bagian dari masyarakat adalah faktor lingkungan. Jadi dalam usaha pengembangan atau pembangunan karakter pada tataran individu dan masyarakat, fokus perhatian kita adalah pada faktor yang bisa kita pengaruhi atau lingkungan, yaitu pada pembentukan lingkungan. Dalam pembentukan lingkungan inilah peran lingkungan pendidikan menjadi sangat penting, bahkan sangat sentral, karena pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar, baik formal maupun informal.

Banyaknya faktor atau media yang mempengaruhi pembentukan karakter ini menyebabkan pendidikan untuk pengembangan karakter bukan sebuah usaha yang mudah. Secara normatif pembentukan atau pengembangan karakter yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik juga. Dari sekian banyak faktor

atau media yang berperan dalam pembentukan karakter, ada tiga media yang diyakini sangat besar pengaruhnya yaitu: keluarga, media masa, lingkungan sosial, dan pendidikan formal.

Keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia sejak usia dini belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dalam keluargalah seseorang sejak dia sadar lingkungan, belajar tata-nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka dikeluargalah proses pendidikan karakter berawal. Pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu seperti kejujuran, kedermawanan, kesedehanaan, dan menentukan bagaimana dia melihat dunia sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia berbeda status sosial, suku, agama, ras, dan latar belakang budaya. Di dalam keluarga juga seseorang mengembangkan konsep awal mengenai keberhasilan dalam hidup ini atau pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan hidup yang berhasil dan wawasan mengenai masa depan.

Dari sudut pandang pentingnya keluarga sebagai basis pendidikan karakter, maka tidak salah kalau krisis karakter yang terjadi di Indonesia sekarang ini bisa dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan di dalam keluarga. Korupsi misalnya, bisa dilihat sebagai kegagalan pendidikan untuk menanamkan dan menguatkan nilai kejujuran dalam keluarga. Orang tua yang membangun kehidupannya di atas tindakan yang korup, akan sangat sulit menanamkan nilai kejujuran pada anak-anaknya. Mereka mungkin tidak

menyuruh anaknya agar menjadi orang yang tidak jujur, namun mereka cenderung tidak akan melihat sikap dan perilaku jujur dalam kehidupan sebagai salah satu nilai yang sangat penting yang harus dipertahankan mati-matian. Ini mungkin bisa dijadikan satu penjelasan mengapa korupsi di Indonesia mengalami alih generasi. Ada pewarisan sikap permisif terhadap korupsi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam era kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi sekarang ini, salah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam pembangunan atau sebaliknya juga perusakan karakter masyarakat atau bangsa adalah media massa, khususnya media elektronik, dengan pelaku utamanya adalah televisi. Sebenarnya besarnya peran media, khususnya media cetak dan radio, dalam pembangunan karakter bangsa telah dibuktikan secara nyata oleh para pejuang kemerdekaan.

Bung Karno, Bung Hatta, Ki Hajar Dewantoro, melakukan pendidikan bangsa untuk menguatkan karakter bangsa melalui tulisan-tulisan di surat kabar waktu itu. Bung Karno dan Bung Tomo mengobarkan semangat perjuangan, keberanian dan persatuan melalui radio. Mereka dalam keterbatasannya memanfaatkan secara cerdas dan arif teknologi yang ada pada saat itu untuk membangun karakter bangsa, terutama sekali kepercayaan diri bangsa, keberanian, kesediaan berkorban, dan rasa persatuan. Sayangnya kecerdasan dan kearifan yang telah ditunjukkan generasi pejuang kemerdekaan dalam memanfaatkan media massa untuk kepentingan bangsa makin sulit kita temukan sekarang.

Media massa sekarang memakai teknologi yang makin lama makin canggih. Namun tanpa kecerdasan dan kearifan, media massa yang didukung teknologi canggih tersebut justru akan melemahkan atau merusak karakter bangsa. Media elektronik di Indonesia, khususnya televisi, sekarang ini belum ada kontribusinya dalam pembangunan karakter bangsa. Tidak kemudian bahwa tidak ada program televisi yang baik. Namun sebagian besar program televisi justru lebih menonjolkan karakter buruk daripada karakter baik. Sering kali pengaruh lingkungan keluarga yang baik justru dirusak oleh siaran media televisi. Di keluarga anak-anak dididik untuk menghindari kekerasan, namun acara TV justru penuh dengan adegan kekerasan.

Di rumah anak-anak dididik untuk hidup sederhana, namun acara sinetron di televisi Indonesia justru memamerkan kemewahan. Di rumah anak-anak dididik untuk hidup jujur, namun tayangan di televisi Indonesia justru secara tidak langsung menunjukkan perilaku tokoh yang justru di mata umum di anggap sebagai koruptor. Para guru agama mengajarkan bahwa membicarakan keburukan orang lain dan bergosip itu tidak baik, namun acara televisi, khususnya infotainment, penuh dengan gosip. Bapak dan ibu guru di sekolah mendidik para murid untuk berperilaku santun, namun suasana sekolah di sinetron Indonesia banyak menonjolkan perilaku yang justru tidak santun dan melecehkan guru. Secara umum banyak tayangan di televisi Indonesia bertentangan dengan anjuran berperilaku baik yang ditanamkan di rumah oleh orang tua dan oleh para guru di sekolah.

Pendidikan formal, sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, diharapkan berperan besar dalam pembangunan karakter. Lembaga-lembaga pendidikan formal diharapkan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun demikian pengalaman Indonesia selama empat dekade terakhir ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah dan perguruan tinggi dengan cara-cara pendidikan yang dilakukannya sekarang belum banyak berkontribusi dalam hal ini. Di atas telah diuraikan, kecenderungan lembaga pendidikan formal yang merosot hanya menjadi lembaga-lembaga pelatihan adalah salah satu sumber penyebabnya.

Pelatihan memusatkan perhatian pada pengembangan keterampilan dan pengalihan pengetahuan. Sedangkan pendidikan mencakup bahkan mengutamakan pengembangan jati diri atau karakter, tidak terbatas hanya pada pengalihan pengetahuan atau mengajarkan keterampilan. Harus diakui bahwa pendidikan formal di sekolah-sekolah di Indonesia, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, secara umum menghabiskan bagian terbesar waktunya untuk melakukan pelatihan daripada pendidikan. Kegiatan pendidikan telah tereduksi menjadi kegiatan mengisi otak para siswa sebanyak-banyaknya, dan kurang perhatian pada perkembangan hati mereka. Keberhasilan seorang guru diukur dari kecepatannya mengisi otak para siswanya. Sekolah menjadi pabrik untuk menghasilkan orang-orang yang terlatih, namun belum tentu terdidik.

Namun demikian tidak berarti bahwa secara praktek pendidikan sama sekali terpisah dari pelatihan (pendidikan non-formal). Dalam pendidikan dikembangkan juga berbagai keterampilan. Namun pengembangan keterampilan saja tidak dengan sendirinya berarti pendidikan, walaupun hal itu dilakukan pada

lembaga yang secara resmi diberi nama lembaga pendidikan, seperti universitas, institut teknologi, dan yang lainnya.

Di satu sisi seorang pelatih yang bermutu dapat dengan cerdas memakai kegiatan pelatihan menjadi kendaraan efektif untuk pendidikan. Pelatih sepak bola dapat memakai kegiatan pelatihan untuk menumbuhkan dan menguatkan sikap sportif, gigih, kerjasama tim, kesediaan berbagi, berlapang dada dalam kekalahan, dan rendah hati dalam kemenangan. Masalah kita sekarang, tanpa disadari sudah terjadi degradasi proses-proses dan program-program yang dimaksudkan untuk pendidikan menjadi proses dan program pelatihan. Di sisi lain belum nampak tanda-tanda kegiatan pelatihan dimanfaatkan secara optimal sebagai wahana untuk pendidikan.

4. Prinsip-Prinsip dalam Pendidikan Karakter

- a. Pembentukan dalam jangka waktu yang panjang (berkelanjutan)
- b. Membutuhkan keteladanan
- c. Mengutamakan pujian dan meminimalisir hukuman
- d. Lingkungan yang mendukung
- e. Menyeluruh (Ratna Megawangi, 2004: 67)

B. ANAK JALANAN

Anak jalanan adalah komunitas kota. Kehadiran mereka merupakan produk dari ekonomi keluarga yang lemah yaitu lemahnya daya beli keluarga tersebut. Kebutuhan primer keluarga seringkali tidak terpenuhi secara wajar. Konsumsi seharian berlangsung dalam standar yang kurang memenuhi persyaratan gizi cukup, apalagi untuk mencapai kapasitas menu seimbang.

Keluarga sangat rawan dan mudah terserang penyakit infeksi akibat kondisi *mal nutrition* tersebut. Kondisinya semakin rawan karena seringkali keluarga tidak mampu mendiami rumah yang layak huni dan hanya menempati gubuk darurat yang umumnya tersebar dalam kawasan kumuh. Suasana keluarga yang kurang harmonis menyebabkan anak tidak betah tinggal di rumah sehingga mereka melarikan diri ke jalan untuk mencari kebahagiaan.

Latar belakang timbulnya anak jalanan adalah lemahnya kondisi ekonomi keluarga keserasian keluarga, kondisi lingkungan komunitas anak atau gabungan definisi dari faktor faktor tersebut. Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya (Abraham Frangidae, 1993: 117). Anak jalanan adalah semua anak yang bekerja di jalanan dan terdapat di daerah perkotaan (Suyono Yahya, 1991: 87). Anak jalan adalah anak usia 7 sampai 15 tahun yang bekerja di jalan raya dan tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketertarikan dan keselamatan orang lain dan membahayakan keselamatannya sendiri (Sanusi, 1997: 23).

Ketiga definisi itu dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak yang hidup atau menggunakan sebagian besar waktunya untuk bekerja di jalanan, pertalian dengan keluarga lemah atau tidak ada dan mengembangkan cara cara khusus untuk hidup, biasanya kemunculan mereka mengganggu ketertarikan jalan raya.

Anak jalanan memiliki ciri-ciri di antaranya, yaitu:

1. Bersifat fisik, meliputi warna kulit kusam, rambut kemerah merahan, kebanyakan berbadan kurus, pakaian tidak terurus
2. Bersifat psikis, meliputi mobilitas tinggi, acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitif, berwatak keras, kreatif, semangat hidup tinggi, berani menanggung resiko, mandiri (Departemen Sosial, 1997: 2-3).

Predikat anak jalanan mengacu pada anak penjual koran, atau majalah, pedagang asongan, penyemir sepatu, penyewa payung, pembawa belanjaan, pengamen atau pemusik jalanan, pengatur lalu lintas yang bukan petugas. Mereka beroperasi dengan menyusuri jalan raya, naik turun bus umum, pusat-pusat perbelanjaan, pusat pelayanan umum, terminal, halte bus di pertigaan maupun di persimpangan jalan (Abraham Fanggidae, 1993: 122).

Di dalam hal usia anak jalanan masih terdapat perbedaan penetapan mengenai batas usia anak dan dewasa. Secara umum terdapat rentang usia 14 tahun sampai dengan 21 tahun berdasarkan:

1. Undang-undang no.12/1949 tentang perburuan, batas usia anak 14 tahun
2. Undang-undang no.4/1979 tentang kesejahteraan anak dan undang-undang no.1/1979 tentang perkawinan, batas usia anak 21 Tahun.
3. Kitab Undang-undang Hukum Pidana, Batas Usia anak 16 tahun
4. Rancangan Undang-undang Peradilan Anak, batas usia anak 18 tahun

Usia-usia tersebut di atas dianggap belum mampu hidup mandiri karena belum cukup memiliki bekal pengetahuan maupun ketrampilan

untuk mencari nafkah bagi kelangsungan hidupnya (Dinas Sosial, 1996: 8).

Anak jalanan merupakan kelompok sosial, (Sherif dalam Gerungan, 1987: 2). Kelompok sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut. Kelompok sosial adalah sekumpulan individu yang saling mengadakan interaksi dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain (Bimo Walgito, 1993: 13).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok sosial terdiri dari dua atau lebih individu yang saling mengadakan interaksi dan saling mempengaruhi secara intensif dan teratur sehingga terdapat pembagian tugas, struktur dan norma yang jelas. Anak jalanan merupakan kelompok sosial karena mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain secara teratur dan ada pembagian tugas dan struktur yang jelas. Anak jalanan yang ada di Rumah Singgah menyusun daftar piket harian dan struktur kelompok yang terdiri dari ketua kelompok dan anggota kelompok. Syarat menjadi ketua kelompok yaitu:

1. Mantan anak jalanan
2. Berusia maksimal 25 tahun
3. pernah menjadi binaan suatu LSM atau bekerja di LSM minimal satu tahun
4. Mempunyai keinginan untuk membantu anak jalanan
5. Mau tinggal di rumah singgah selama 24 jam

Adanya pembagian tugas dan struktur tersebut maka akan memperlancar penyelenggaraan kegiatan-kegiatan di Rumah Singgah (Dinas Sosial, 1996: 18).

Anak jalanan dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu anak semi jalanan dan anak jalanan murni. Anak semi jalanan diistilahkan untuk anak-anak yang hidup dan mencari penghidupan di jalanan, tetapi tetap mempunyai hubungan dengan keluarga. Sedangkan anak jalanan murni diistilahkan untuk anak-anak yang hidup dan menjalani kehidupannya di jalanan tanpa punya hubungan dengan keluarganya (Asmawati, 2001: 28).

Anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok berdasarkan hubungan dengan orang tuanya, yaitu : *Pertama*, Anak yang putus hubungan dengan orang tuanya, tidak sekolah dan tinggal di jalanan (anak yang hidup di jalanan atau *children the street*). *Kedua*, anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, tidak sekolah, kembali ke orang tuanya seminggu sekali, dua minggu sekali, dua bulan atau tiga bulan sekali biasa disebut anak yang bekerja di jalanan (*Children on the street*). *Ketiga*, Anak yang masih sekolah atau sudah putus sekolah, kelompok ini masuk kategori anak yang rentan menjadi anak jalanan (*vulnerable to be street children*) (Tata Sudrajat, 1999: 5).

Berdasarkan ciri dan pola kehidupannya anak jalanan bisa di kelompokkan menjadi empat kelompok yaitu:

1. Kelompok I

Anak-anak yang tidak lagi berhubungan dengan orang tuanya. Kelompok ini disebut *children the street* karena mereka hidup 24 jam di jalanan dan

menggunakan semua fasilitas jalanan sebagai ruang hidupnya. Hubungan dengan keluarga sudah terputus bahkan tidak tahu siapa orangtuanya. Mereka mengembangkan sub kultur untuk mempertahankan hidup dengan berpindah dari satu tempat ketempat lain. Perilaku yang dikembangkan lebih bersifat anormatif yaitu liar, curiga, susah diatur, reaktif sensitif, cuek, tertutup, bebas dan tidak bergantung.

2. Kelompok II

Anak-anak yang berhubungan secara tidak teratur dengan orangtuanya. Mereka hidup bersama kelompoknya dengan menyewa rumah dan pulang ke rumah secara tidak menentu waktunya untuk memberikan uang kepada keluarganya. Mereka adalah *children of the street*, pada umumnya bekerja di terminal, stasiun, pertokoan, pasar, tempat wisata, perempatan jalan dengan menjual rokok, minuman, koran, pencuci kendaraan, pemulung, pengamen, calo atau kernet dan sebagainya. Sikap mereka masih relatif lunak, normatif dan tidak terlalu sulit untuk diubah.

3. Kelompok III

Anak-anak yang masih berhubungan dengan orangtuanya. Mereka masih tinggal bersama orang tuannya dan pada umumnya masih sekolah tetapi melewatkan kegiatannya di jalanan. Motivasi mereka adalah terbawa teman, ingin belajar mandiri atau disuruh orangtua. Biasanya mereka menjual koran atau menyemir sepatu. Kelompok ini disebut *high risk to be street children*.

4. Kelompok IV

Kelompok anak yang berusia di atas 16 tahun. Mereka berada di jalanan karena mengganggu dan mencari kerja. Umumnya mereka lulus dari SD, SMP, atau tidak tamat, tidak mempunyai ketrampilan sehingga pekerjaan berganti-ganti dan masih bersifat labil. Pengaruh kehidupan jalanan menyebabkan mereka menghabiskan uang untuk berjudi, nonton film dan minum minuman keras (Departemen Sosial, 1993: 3-4).

Secara garis besar terdapat dua kelompok anak jalanan, yaitu : 1) Kelompok anak jalanan yang bekerja dan hidup di jalan. Anak yang hidup di jalan melakukan semua aktivitas di jalan, tidur dan menggelandang secara berkelompok. 2) Kelompok anak jalanan yang bekerja di jalanan (masih pulang ke rumah orang tua).

Pekerjaan anak jalanan beraneka ragam, dari menjadi tukang semir sepatu, penjual asongan, pengamen sampai menjadi pengemis. Banyak faktor yang kemudian diidentifikasi sebagai penyebab tumbuhnya anak jalanan. Parsudi Suparlan berpendapat bahwa adanya orang gelandangan di kota bukanlah semata-mata karena berkembangnya sebuah kota, tetapi justru karena tekanan tekanan ekonomi dan rasa tidak aman sebagian warga desa yang kemudian terpaksa harus mencari tempat yang diduga dapat memberikan kesempatan bagi suatu kehidupan yang lebih baik di kota (Parsudi Suparlan, 1984: 36).

Ada berbagai faktor yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap timbulnya masalah gelandangan, antara lain: faktor kemiskinan (structural dan peribadi), faktor keterbatasan kesempatan kerja (factor *intern* dan *ekstern*), faktor

yang berhubungan dengan urbanisasi dan masih ditambah lagi dengan faktor pribadi seperti tidak biasa disiplin, biasa hidup sesuai dengan keinginannya sendiri dan berbagai faktor lainnya. Beragam faktor tersebut yang paling dominan menjadi penyebab munculnya anak jalanan adalah faktor kondisi sosial ekonomi di samping karena adanya faktor broken home serta berbagai faktor lainnya (Saparinah Sadli, 1984: 126).

Faktor-faktor yang menyebabkan anak pergi ke jalanan berdasarkan alasan dan penuturan mereka adalah karena : 1) Kekerasan dalam keluarga. 2) Dorongan keluarga. 3) Ingin bebas. 4) Ingin memiliki uang sendiri, dan 5) Pengaruh teman (Hening Budiyawati, dkk. dalam Odi Shalahudin, 2000: 11).

C. RUMAH SINGGAH

Penanganan anak jalanan dikenal dengan tiga strategi yaitu:

1. *Street Based* (berpusat di jalanan)

Street based adalah program dan kegiatan yang di rancang untuk menjangkau dan melayani anak di lingkungan mereka sendiri yaitu di jalanan.

2. Strategi berbasis masyarakat (*community Based strategy*)

Strategi berbasis masyarakat adalah:

- a. Strategi penanganan anak jalanan dengan bekerja sama dengan masyarakat, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi yang dilakukan oleh dan untuk orang-orang dalam masyarakat, sumber internal dan eksternal masyarakat yang dimobilisasi.

- b. Sebuah pendekatan yang menggunakan organisasi masyarakat, mencakup partisipasi orang-orang dalam semua fase perencanaan, pelaksanaan, monitoring, terhadap kemampuan membangun dan penguatan masyarakat.

3. *Centre Based* (berpusat di dalam panti).

Strategi berpusat dalam panti (*centre based*) adalah pendekatan penanganan anak jalanan yang memusatkan usaha dan pelayanan mereka dalam satu jalanan dimana diusahakan kesejahteraan anak selama berpisah dengan keluarga. Istilah ini juga meliputi tempat berlindung sementara “drop in”, Rumah Singgah atau *open house* menyediakan fasilitas asrama bagi anak terlantar dan anak-anak jalanan (Departemen Sosial, 1997: 16-24).

Pendekatan *centre based* ini merupakan pendekatan yang ditujukan bagi anak jalanan yang tidak mempunyai keluarga atau anak terlantar. Rumah Singgah ini merupakan lembaga pengganti keluarga bagi anak jalanan atau anak terlantar.

Definisi lain Rumah Singgah anak jalanan yaitu suatu wahana yang mempersiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka (Departemen Sosial, 1997: 31). Rumah Singgah anak jalanan merupakan lembaga sosial yang memiliki tujuan utama sebagai tempat istirahat dan sebagai pusat informasi bagi anak-anak jalanan. Target yang diharapkan dalam waktu satu tahun setelah anak itu tinggal, mereka tidak akan kembali menjadi anak jalanan.

Penanganan anak jalanan melalui Rumah Singgah ini mempunyai tujuan yang terdiri dari:

a. Tujuan umum.

Tujuan umum dari Rumah Singgah adalah membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya, menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya dan mempunyai ketrampilan untuk hidup. Tujuan umum ini mengandung unsur-unsur sebagai berikut, yaitu:

- 1) Prinsip *Working with people/ children* (bekerja dengan anak) bukan bekerja untuk anak karena mereka mempunyai potensi dan kemampuan yang baik. Pengelola Rumah Singgah mengajak anak untuk bersama-sama meningkatkan harga diri dan mengusahakan agar tujuan tercapai.
- 2) Anak ditumbuhkan dan dilatih untuk memahami masalah dan menemukan solusinya.
- 3) Hubungan sejajar antara pengelola Rumah Singgah dengan anak jalanan mendorong hubungan perkawanan diantara mereka

b. Tujuan Khusus

- 1) Membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.
- 2) Mengupayakan anak-anak kembali ke rumah jika memungkinkan atau di panti atau lembaga pengganti lainnya jika diperlukan.
- 3) Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya.

- 4) Menyiapkan masa depan anak jalanan dengan memilih alternatif pelayanan yang disediakan (Depertemen Sosial, 1997: 34)

c. Fungsi utama Rumah Singgah adalah sebagai berikut:

- 1) Fasilitator (memperantarai anak dengan keluarga atau lembaga lain). Anak diharapkan tidak selamanya atau terus menerus bergantung pada Rumah Singgah.

- 2) *Kuratif Rehabilitatif* (mengatasi masalah anak jalanan dengan membetulkan sikap dan perilakunya). Pengelola Rumah Singgah diharapkan mampu menumbuhkan keberfungsionalnya (*social functioning*) anak dengan cara yang hangat, bersahabat, kekeluargaan tetapi tegas.

- 3) *Protection* (perlindungan)

Rumah Singgah bisa dipandang sebagai tempat yang menyediakan perlindungan kepada anak dan keadaan anak jalanan dari kekerasan, eksploitasi seks, ekonomi, maupun bentuk lainnya.

- 4) Pusat informasi

Rumah Singgah menyediakan berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan anak seperti bursa kerja, pendidikan, layanan kesehatan dan lain-lain.

- 5) Akses terhadap pelayanan

Rumah Singgah sebagai suatu persinggahan, menyediakan akses terhadap pelayanan yang tidak di sediakan panti.

6) Pusat rujukan

Rumah Singgah sebagai rujukan bagi anak terhadap kebutuhan dan masalah mereka yang tidak terpenuhi di jalanan (Departemen sosial, 1997: 33-34).

Di dalam Rumah Singgah terdapat program-program dan kegiatan yang terdiri dari:

a. Program pengembangan pengelola

Kegiatan:

- 1) Memberikan orientasi tentang Rumah Singgah dan tugas-tugasnya
- 2) Melatih pengelola dalam menganalisa masalah, menganalisis kebutuhan, dan menyusun program, dan ketrampilan berkomunikasi dengan anak jalanan.
- 3) Melakukan diskusi interen antar pengelola
- 4) Mengikut sertakan pengelola pada pelatihan, seminar, atau forum sejenisnya.
- 5) Menilai kemampuan pengelola dalam pekerjaannya

b. Program pengembangan Rumah Singgah

Kegiatan:

- 1) Mencari rumah kontrakan untuk di jadikan Rumah Singgah
- 2) Membeli, membuat daftar inventaris, dan memelihara perlengkapan Rumah Singgah.
- 3) Memberi laporan kepada pemerintah setempat dan petugas dinas sosial atau petugas sosial kecamatan setempat.

- 4) Membayar kewajiban-kewajiban lingkungan dan pelayanan, untuk Rumah Singgah seperti listrik, PAM, kebersihan, penyedotan WC, dan lain-lain.
- 5) Membuat peraturan-peraturan tertulis Rumah Singgah yang di sepakati anak-anak.

c. Program pendampingan di jalanan (*outreach*)

Kegiatan:

- 1) Melakukan kegiatan di jalanan untuk berkenalan dengan anak jalanan, memelihara hubungan persahabatan, dan mendampingi anak jalanan saat bekerja atau istirahat.
- 2) Membentuk kelompok-kelompok anak di jalanan berdasarkan faktor-faktor yang lebih dekat kepada anak jalanan seperti jenis pekerjaan, usia, asal daerah, dan sebagainya.
- 3) Mengenalkan Rumah Singgah kepada anak-anak di wilayah tersebut dan memotivasi mereka untuk berkunjung ke Rumah Singgah.
- 4) Mengenalkan Rumah Singgah kepada aparat pemerintahan dimana anak-anak bekerja atau sering berkumpul, aparat Pemda, kelompok-kelompok sosial di jalanan, misalnya supir, preman, warung tempat anak makan, dan lain-lain.

d. Program Identifikasi anak

Kegiatan:

- 1) Membuat kuesioner *file* anak dan lembar pemantauan kemajuan anak dalam garis dan perilaku yang adaptif.

- 2) Mewancarai anak dengan menggunakan file tersebut
- 3) Mengisi lembar pemantauan kemajuan anak untuk tiap-tiap anak

e. Program sosialisasi

Kegiatan:

- 1) Mengenalkan tugas-tugas dan peraturan Rumah Singgah kepada setiap anak yang datang (Induksi Peranan).
- 2) Mempelajari *file*, lembar pemantauan kemajuan anak, mengamati pola perilaku dan masalah tiap anak jalanan.
- 3) Melakukan bimbingan kepada anak mengenai perilaku sehari-hari termasuk perilaku beragama dan masalah yang timbul di Rumah Singgah maupun di jalanan dengan cara tatap muka satu persatu maupun kelompok.
- 4) Melakukan bimbingan kasus kepada anak-anak yang mempunyai masalah-masalah kritis dan serius dan merujuk anak pada sumber pelayanan lain jika masalahnya tidak bisa diatasi di Rumah Singgah.
- 5) Melakukan hubungan dengan orang tua atau saudara anak dengan menghubungi lewat telepon, mengunjungi rumah, dan menerima kunjungan orangtua atau saudara anak.
- 6) Melakukan pemeriksaan kesehatan ringan dari dokter atau petugas Puskesmas setempat.

f. Program pelayanan

Kegiatan:

- 1) Mempersiapkan anak untuk menerima pelayanan dari Rumah Singgah atau lembaga-lembaga yang ditunjuk oleh Rumah Singgah.
- 2) Menghubungi dan membuat kesepakatan dengan lembaga-lembaga atau pihak-pihak yang akan memberikan program pelayanan kepada anak binaan Rumah Singgah.
- 3) Menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan program, jadwal, pelatih, tempat dan unsur-unsur lain yang dibutuhkan.
- 4) Membantu anak jalanan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan dalam menerima pelayanan atau mengikuti kegiatan.
- 5) Melakukan pemantauan pelaksanaan kegiatan pelayanan

g. Program terminasi

Terminasi dilakukan untuk mengakhiri proses pelayanan anak jalanan. Kegiatan pelayanan lanjutan untuk anak jalanan sesudah terminasi adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan kunjungan rumah atau menghubungi lewat telepon atau mengirim surat (jika tempatnya jauh) untuk anak yang sudah kembali ke orangtuanya atau lembaga pengganti (keluarga maupun panti). Kegiatannya meliputi perkenalan dengan orang tua, mengidentifikasi keluarga, dan memberikan modal kepada orangtuanya jika diperlukan.
- 2) Melakukan pemantauan terhadap anak-anak yang masih mengikuti pelatihan ketrampilan tertentu, bersekolah, alih kerja, maupun yang

membentuk kelompok usaha secara sendirian ataupun bersama teman-temanya atau bersama orangtuanya.

- 3) Merujuk anak-anak yang tidak mungkin lagi kembali ke rumah kepada panti-panti yang bersedia menerimanya, baik panti yang dipunyai pemerintah atau non pemerintah. Pelayanan untuk mereka, meliputi makanan, kesehatan, pendidikan, konseling, kebutuhan gizi, transportasi, pakaian, dan lain-lain.
- 4) Merujuk anak kepada pelayanan mobil keliling bagi anak yang tidak mungkin pulang ke rumah dan menolak masuk panti (Departemen Sosial, 1997: 35-38).

Upaya penanggulangan anak jalanan melalui Rumah Singgah dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan anak jalanan. Target yang diharapkan dalam satu tahun setelah anak tinggal di Rumah Singgah mereka tidak akan kembali jalanan, bahkan kembali lagi ke orangtua bagi yang masih mempunyai orang tua atau saudara. Sasaran program dari Rumah Singgah adalah:

- 1) Anak jalanan laki-laki atau perempuan
- 2) Berusia 6 sampai 18 tahun
- 3) Mempunyai kegiatan ekonomi yang terus menerus atau tidak
- 4) Tinggal dengan keluarganya ataupun tidak
- 5) Bersekolah maupun tidak (Departemen sosial, 1997: 40)

D. COMPREHENSIVE PROJECT

Comprehensive dalam bahasa Indonesia serapan adalah komprehensif yang berarti menyeluruh atau gabungan dari berbagai unsur variabel (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 251). *Comprehensive* juga di artikan sesuatu yang luas dan menyeluruh (Kamus Inggris-Indonesia, 2001: 302). Sedangkan kata *Project* diartikan sebagai bercerucup, menganjurkan, proyek, program. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *comprehensive project* adalah proyek atau program yang menyeluruh.

Dalam dunia pendidikan dan kepelatihan istilah ini lebih dikenal dengan pendidikan *Comprehensive*. Pendidikan *Comprehensive* merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Secara historis, pendidikan *Comprehensive* sebetulnya bukan hal yang baru. Beberapa tokoh klasik perintis pendidikan *Comprehensive*, diantaranya : Jean Rousseau, Ralph Waldo Emerson, Henry Thoreau, Bronson Alcott, Johann Pestalozzi, Friedrich Froebel dan Francisco Ferrer. Berikutnya, kita mencatat beberapa tokoh lainnya yang dianggap sebagai pendukung pendidikan *Comprehensive*, adalah : Rudolf Steiner, Maria Montessori, Francis Parker, John Dewey, John Caldwell Holt, George Dennison Kieran Egan, Howard Gardner, Jiddu Krishnamurti, Carl Jung, Abraham Maslow, Carl Rogers, Paul Goodman, Ivan Illich, dan Paulo Freire.

Pemikiran dan gagasan inti dari para perintis pendidikan *Comprehensive* sempat tenggelam sampai dengan terjadinya loncatan paradigma kultural pada

tahun 1960-an. Memasuki tahun 1970-an mulai ada gerakan untuk menggali kembali gagasan dari kalangan penganut aliran *Comprehensive*. Kemajuan yang signifikan terjadi ketika dilaksanakan konferensi pertama pendidikan *Comprehensive* Nasional yang diselenggarakan oleh Universitas California pada bulan Juli 1979, dengan menghadirkan *The Mandala Society* dan *The National Center for the Exploration of Human Potential*. Enam tahun kemudian, para penganut pendidikan *Comprehensive* mulai memperkenalkan tentang dasar pendidikan *komprehenship* dengan sebutan 3 R's, akronim dari *relationship, responsibility dan reference*. Berbeda dengan pendidikan pada umumnya, dasar pendidikan 3 R's ini lebih diartikan sebagai *writing, reading and arithmetic* atau di Indonesia dikenal dengan sebutan calistung (membaca, menulis dan berhitung).

Tujuan pendidikan *Comprehensive* adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan *komprehenship*, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya (Basil Bernstein, 1997: 212).

Jika merujuk pada pemikiran Abraham Maslow, maka pendidikan harus dapat mengantarkan peserta didik untuk memperoleh aktualisasi diri (*self-actualization*) yang ditandai dengan adanya: (1) kesadaran; (2) kejujuran; (3) kebebasan atau kemandirian; dan (4) kepercayaan.

Pendidikan *Comprehensive* memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spritual. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif, oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran *Comprehensive*, di antaranya: (1) menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif; (2) prosedur pembelajaran yang fleksibel; (3) pemecahan masalah melalui lintas disiplin ilmu, (4) pembelajaran yang bermakna, dan (5) pembelajaran melibatkan komunitas di mana individu berada (Doni Kusuma A, 2007: 64-66).

Dalam pendidikan *Comprehensive*, peran dan otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator. Peran guru diibaratkan seperti seorang teman dalam perjalanan yang telah berpengalaman dan menyenangkan (Forbes, 1996: 37).

Sekolah hendaknya menjadi tempat peserta didik dan guru bekerja guna mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting, perbedaan individu dihargai dan kerjasama lebih utama dari pada kompetisi.

Gagasan pendidikan *Comprehensive* telah mendorong terbentuknya model-model pendidikan alternatif, yang mungkin dalam penyelenggaraannya sangat jauh berbeda dengan pendidikan pada umumnya, salah satunya adalah

homeschooling, yang saat ini sedang berkembang, termasuk di Indonesia. Serta program lain seperti yang menyediakan program untuk mengentaskan anak jalanan seperti Rumah Singgah.

D. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian mengenai anak jalanan sebenarnya sudah banyak dilakukan baik kualitatif maupun kuantitatif. Seperti penelitian yang dilakukan Paulus Wardana (2008) dengan judul “Pelaksanaan Program Pelatihan Ketrampilan Komputer Bagi Anak Jalanan **Di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta**” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pelaksanaan program pelatihan ketrampilan komputer bagi anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri, 2) hasil yang dicapai dalam pelaksanaan program pelatihan ketrampilan komputer bagi anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri, 3) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan program pelatihan ketrampilan komputer bagi anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah pengelola pelatihan, tutor pelatihan dan peserta pelatihan komputer. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam melakukan penelitian, yang dibantu oleh pertanyaan penelitian, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah, reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan. Triangulasi yang dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) pelaksanaan pelatihan meliputi, karakteristik peserta, kegiatan rekrutmen peserta, tutor, materi pelatihan, metode pembelajaran dan evaluasi pelatihan komputer 2) hasil yang dicapai dalam pelatihan ini adalah, anak jalanan dapat hidup normal sebagaimana anak-anak seusia mereka dengan ketrampilan komputer yang dimiliki, memandirikan peserta pelatihan dengan ketrampilan komputer sehingga mereka dapat bekerja sesuai dengan keinginan. 3) faktor pendukung pelatihan ini antara lain, minat dan antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan cukup tinggi, karena peserta pelatihan tidak dipungut biaya. Faktor yang menghambat meliputi: kurang disiplinnya peserta dalam mengikuti pelatihan, jalinan komunikasi yang kurang antara pengelola program dan tutor pelatihan, tutor pelatihan sering tidak berangkat mengajar dengan berbagai alasan dan kepentingan, kurangnya sarana serta prasarana yang mendukung pelatihan komputer.

Penelitian yang dilakukan Widiasih Puji Astuti (1999) dengan judul penelitiannya “Peranan Rumah Singgah Terhadap Pelayanan Sosial Anak Jalnan **Di Rumah Singgah Anak Mandiri** Yogyakarta”. Aspek yang diteliti adalah Rumah Singgah, anak jalanan, pekerja sosial, dan program pelayanan sosial. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Kesimpulan dari penelitiann yang berjudul Peranan Rumah Singgah Terhadap Pelayanan Sosial Anak Jalnan Di Rumah Singgah “Anak Mandiri” Yogyakarta ini adalah sebagai berikut:

1. Peranan **Rumah Singgah Anak Mandiri** terhadap anak jalanan adalah memberikan pelayanan sosial dalam pemenuhan kebutuhan kognitif, afektif dan psikomotorik.
2. Hasil yang di capai dalam pelaksanaan program Rumah Singgah Anak Mandiri adalah pemberian modal kepada anak dan orang tua anak jalanan. Anak jalanan dapat menunjukkan sosial functioning, anak memperoleh suatu jenis ketrampilan pekerjaan, anak dapat bersatu lagi dengan keluarganya atau lembaga pengganti lainnya dan memberi beasiswa bagi anak jalanan.
3. Partisipasi pekerja sosial, anak jalanan, dan masyarakat memiliki peranan penting dalam pencapaian hasil-hasil Rumah Singgah.

Penelitian mengenai anak jalanan yang dilakukan oleh Nini Fitriani (2003) dengan judul "Akulturasi Anak Jalanan" terhadap 9 (sembilan) anak jalanan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Anak yang turun ke jalan dan menjadi anak jalanan dalam penelitian ini ditemukan bahwa 8 (delapan) anak jalanan tersebut dikategorikan sebagai anak yang bekerja di jalanan dan 1 (satu) anak masuk dalam kategori anak yang rentan menjadi anak jalanan.
2. Timbul perilaku-perilaku berikut ini: mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, semangat hidup tinggi, tidak peduli, jarang pulang ke rumah, pemakai narkoba, berjudi, lupa mengurus diri, bahkan ada juga yang sampai berhubungan seks di luar nikah.

3. Model akulturasi yang ditemukan pada anak jalanan ini adalah integrasi terjadi pada 2 (dua) anak, separasi terjadi pada 1 (satu) anak, dan asimilasi dialami oleh 6 (anak) jalanan. Sedangkan model marginalisasi tidak ditemukan pada mereka. Asimilasi mendominasi dalam anak jalanan karena kurangnya perhatian dan kontrol keluarga sehingga anak kehilangan budaya rumah yang telah dianutnya dan lebih banyak berbaur dengan budaya jalanan yang terinternalisasi dalam dirinya.

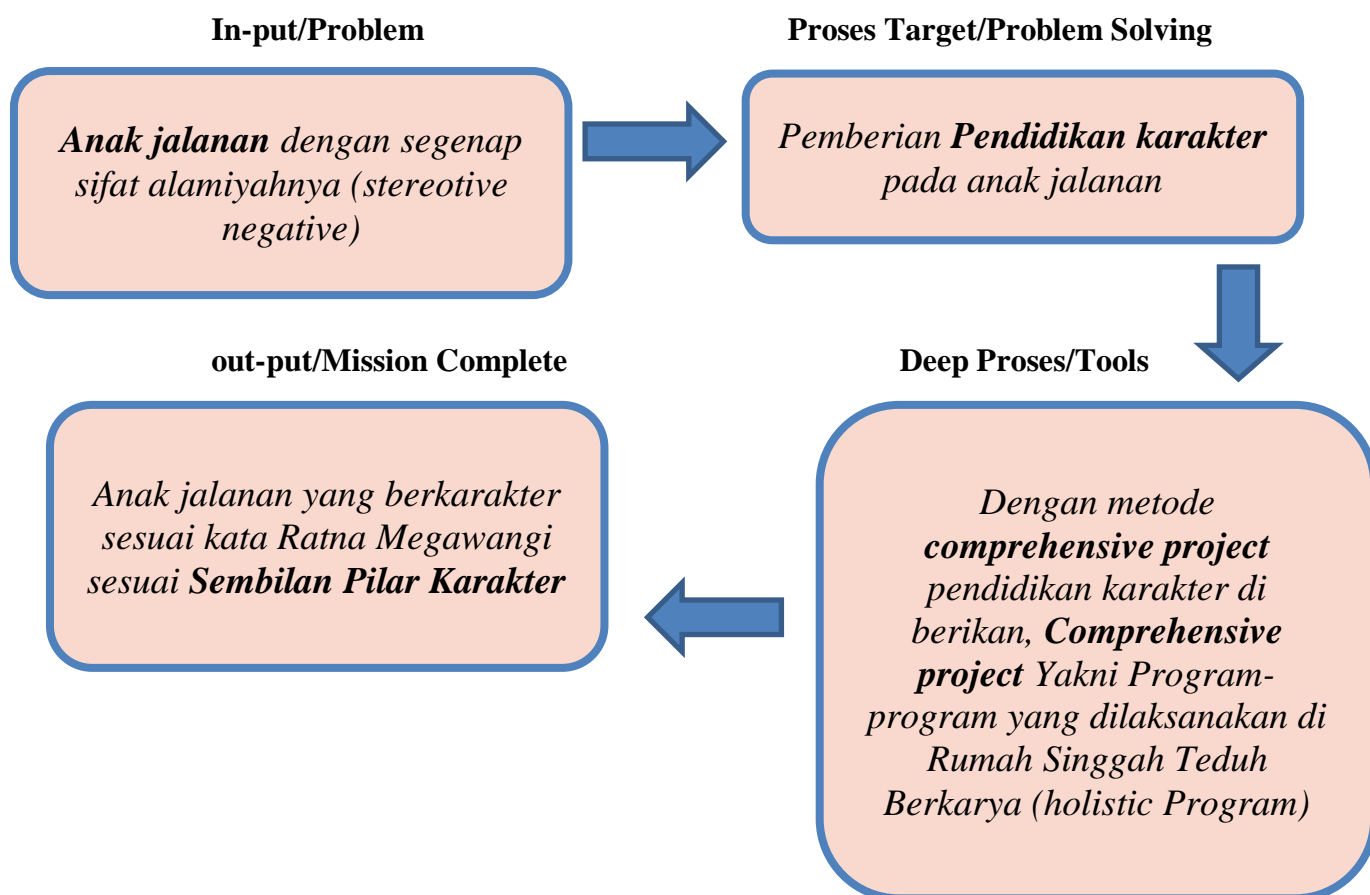
Penelitian yang dilakukan oleh Diah Indriani, Sri Adiningsih, dan Trias Mahmudiono (2007) dengan judul penelitian "hubungan *life style* anak jalanan terhadap kejadian penyakit tuberkulosis paru (studi kasus di yayasan insani surabaya)" dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik anak jalanan pada yayasan insani surabaya adalah children on the street.
2. Kebiasaan makan pada anak jalanan di yayasan insani surabaya yang dapat menimbulkan terjadinya penyakit tuberkulosis paru adalah kebiasaan tidak sarapan.
3. Lama aktivitas anak jalanan di yayasan insani surabaya di jalan raya tidak berhubungan dengan terjadinya penyakit tuberkulosis paru.
4. Kebiasaan merokok pada anak jalanan di yayasan insani surabaya tidak berhubungan dengan terjadinya penyakit tuberkulosis paru.
5. Personal hygiene pada anak jalanan di yayasan insani surabaya yang dapat menimbulkan terjadinya penyakit tuberkulosis paru adalah kebiasaan kurangnya berolahraga.

Dari penelitian-penelitian yang penulis temukan di atas belum ada penelitian yang dilakukan dengan mengambil judul dan permasalahan seperti yang diajukan dalam penelitian ini yakni mengenai pendidikan karakter. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan ini memenuhi kriteria kebaruan.

E. KERANGKA BERPIKIR

Alur Pemikiran



Bagan 1. Alur kerangka berpikir

Istilah karakter erat kaitannya dengan "personality". Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif', bukan netral. Jadi, 'orang berkarakter' adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Membangun karakter adalah bagaimana membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk.

Keberhasilan pendampingan anak jalanan sangat ditentukan oleh mindset anak jalanan. Pendampingan anak jalanan akan berhasil apabila mampu mengubah mindset anak jalanan dari yang negative menjadi positif yaitu dari anak jalanan yang merasa dirinya tidak mampu, merasa dirinya tidak berharga, merasa dirinya tak pantas bercita-cita, dan merasa bebas tak punya tanggungan menjadi anak yang merasa dirinya mampu, merasa dirinya mempunyai hari esok, dan merasa dirinya mempunyai tanggungan yang harus ditunaikan. Hal ini tidak lepas dari karakteristik anak jalanan yang mengarah pada hal yang negative seperti acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitif, dan berwatak keras.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkannya serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Anak jalanan adalah anak-anak yang berusia 7-15 tahun yang hidup, bekerja dan menghabiskan waktunya di jalanan atau tempat-tempat umum dan hampir setiap hari, yang diterlantarkan, atau ditinggalkan, atau melarikan diri, atau masih ada hubungan dengan keluarganya. Ciri-ciri anak jalanan yang berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 3-24 jam perhari, berpendidikan rendah (kebanyakan murid putus sekolah, sedikit sekali yang tamat sd), berasal dari keluarga tidak mampu (kebanyakan kaum urban, beberapa diantara mereka tidak jelas keluarganya), dan melakukan aktivitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal), menjadi dasar bahwa penanganan anak jalanan tidak hanya pada satu pokok persoalan saja akan tetapi melalui berbagai segi kehidupan (fisik, psikologis, sosiologis) anak jalanan.

Rumah Singgah merupakan lembaga sosial yang memiliki tujuan utama sebagai tempat istirahat dan sebagai pusat informasi bagi anak-anak jalanan. Target yang di harapkan dalam waktu satu tahun setelah anak itu tinggal, mereka tidak akan kembali menjadi anak jalanan. Fungsi pokok Rumah Singgah sebagai *Kuratif Rehabilitatif*, yaitu mengatasi masalah anak jalanan dengan membetulkan sikap dan perilakunya. Pengelolah Rumah Singgah diharapkan mampu menumbuhkan keberfungsionalnya (*social functioning*) anak dengan cara yang hangat, bersahabat, kekeluargaan tetapi tegas.

Anak jalanan merupakan komunitas sosial yang sebagian besar aktifitas hidupnya berada di jalan. Upaya perlindungan anak jalanan bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan,

serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera. Pendampingan anak jalanan melalui Rumah Singgah merupakan salah satu bentuk upaya perlindungan anak tersebut. Pendampingan ini sangat diperlukan, mengingat jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun menunjukkan angka yang cukup besar. Keberadaan Rumah Singgah akan mendukung penanganan masalah anak jalanan menjadi lebih tertata dari pada pendampingan yang dilakukan di jalanan. Penanganan anak jalanan akan lebih fokus dengan mengumpulkan anak jalanan berada pada sentrum tempat tinggal.

Pendidikan untuk pembangunan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini tumbuh dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan dan sikap orang yang bersangkutan.

Comprehensive Project membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek/potensi spiritual, potensi emosional, potensi intelektual (intelegensi & kreativitas), potensi sosial, dan potensi jasmani anak secara optimal. Membangun karakter itu harus dimulai sedini mungkin, atau bahkan sejak dilahirkan, dan harus dilakukan secara terus menerus dan terfokus. Di samping itu, pendidikan karakter juga mengembangkan semua potensi anak sehingga menjadi manusia seutuhnya. Dalam hal ini, perkembangan anak harus seimbang, baik dari segi akademiknya maupun segi sosial dan emosinya. Pendidikan selama ini hanya memberi penekanan pada aspek akademik saja dan tidak mengembangkan aspek social, emosi, kreatifitas, dan bahkan motorik.

"Anak hanya dipersiapkan untuk dapat nilai bagus, namun mereka tidak dilatih untuk bisa hidup.

Rumah Singgah adalah proses informal yang memberikan suasana resosialisasi kepada anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat setempat. Salah satu pembinaan yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat adalah melalui pembinaan karakter yang dilaksanakan oleh pengelola Rumah Singgah. Selanjutnya bagaimana peranan Rumah Singgah terhadap pembinaan karakter anak jalanan, sehingga akan diketahui bagaimana dampak yang ditimbulkan dengan adanya pembinaan moral terhadap sikap dan perilaku anak jalanan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari merumuskan masalah sampai dengan penarikan suatu kesimpulan (Muhammad Ali, 1985: 81).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang memuat lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki dan menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang didapat dari orang-orang atau subjek (Moleong, 1994: 26). Pendekatan kualitatif menunjukkan individu-individu dalam *setting* secara menyeluruh dan subjek penelitian baik individu atau organisasi tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah tetapi dipandang secara menyeluruh.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang ditemui dalam pelaksanaan penelitian. Dengan demikian penelitian deskriptif berusaha untuk memaparkan data sebagaimana adanya tanpa membuat suatu perbandingan (Suharsimi Arikunto, 1989: 209).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di **Rumah Singgah Teduh Berkarya**, Rt.05/Rw.60 Gondangan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta. Alasan peneliti mengambil tempat penelitian di Rumah Singgah tersebut antara lain :

1. Istilah karakter dan pendidikan karakter menjadi tema sentral pembicaraan dari semua kalangan baik kalangan atas sebagai pengambil kebijakan, maupun kalangan bawah sebagai dampak kebijakan dan disemua lapisan masyarakat.
2. Karakter anak jalanan yang unik yang dipengaruhi jumlah anak jalanan yang relatif lebih banyak dari pada Rumah Singgah yang lain, umur anak jalanan yang kompleks, dan tingkat pendidikan anak jalanan.
3. **Rumah Singgah Teduh Berkarya** adalah salah satu Rumah Singgah yang mempunyai kepedulian dan memiliki perhatian khusus kepada keberadaan anak jalanan dengan memberikan program pemberdayaan bagi mereka agar nantinya dapat memperoleh bekal ketrampilan khusus yang dapat digunakan untuk bertahan hidup anak jalanan.
4. Lokasi dan tempat penelitian yang berada tidak jauh dengan tempat tinggal peneliti sehingga memungkinkan lancarnya proses penelitian.
5. Keterbukaan dari pihak Rumah Singgah Teduh Berkarya, sehingga memungkinkan peneliti mendapatkan informasi atau data yang berkaitan dengan penelitian.

Adapun penelitian akan dilaksanakan selama 3 bulan, mulai bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2010, dengan tahap-tahap yang sudah dilakukan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Tahap pengumpulan data awal. Dilaksanakan observasi awal, yaitu untuk mengetahui suasana tempat, jumlah populasi, program-program yang ada, dan wawancara formal pada objek penelitian.
2. Tahap penyusunan proposal penelitian. Dalam tahap ini dilakukan penyusunan proposal dari data-data yang telah dikumpulkan melalui tahap pengumpulan data.
3. Tahap perizinan. Tahapan ini dilakukan untuk mengurus perizinan ke Rumah Singgah yang bersangkutan.
4. Tahap pengumpulan data dan analisis data. Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan terhadap data-data yang sudah didapat dan menganalisa data untuk pengorganisasian data, tabulasi data, prosentase data, interpretasi data, dan penyimpulan data.
5. Tahap penyusunan laporan. Tahapan ini dilakukan untuk menyusun seluruh data hasil penelitian yang didapat, dan selanjutnya disusun sebagai laporan pelaksanaan penelitian.

C. Subjek Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dapat berupa orang, benda gerak, atau proses tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara dalam mengumpulkan data, maka sumber data adalah informan, yaitu orang yang memberikan informasi

dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan secara lisan (Suharsimi Arikunto, 2002: 107).

Subjek atau sumber dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait dengan program pemberdayaan anak jalanan untuk pendidikan karakter yang dilaksanakan di **Rumah Singgah Teduh Berkarya** dan diantaranya adalah: penyelenggara program anak jalanan, pendamping, anak jalanan sebagai peserta program, dan nara sumber teknis yang memberikan materi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Untuk lebih jelasnya mengenai teknik pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian (Sutrisno Hadi, 1982: 85). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang lebih lengkap, lebih mendalam dan terperinci, maka dalam melakukan pengamatan dilaksanakan melalui partisipasi aktif terutama pada saat berlangsungnya program.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 1998: 135). Wawancara sendiri adalah proses

memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab dan tatap muka dengan menggunakan alat yang disebut panduan wawancara

Teknik wawancara sendiri diartikan sebagai suatu cara untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung dengan orang yang menjadi sumber data (Sutrisno Hadi, 1982: 92). Dalam wawancara ini peneliti menggunakan garis besar pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan, pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan informan sehingga dapat menghasilkan data yang objektif. Wawancara ini juga sebagai *cross cek* antara informan yang satu dengan yang lain.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Guba dan Lincoln dalam Moleong, 1995: 161). Dokumentasi adalah apabila suatu penyelidikan ditujukan kepada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber dokumentasi (Winarno Surachmad, 1982: 133). Jadi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menguraikan atau mempelajari data yang telah ada terlebih dahulu. Penggunaan teknik dokumentasi untuk mengetahui:

- a. Dokumen untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan dan pembelajaran pelatihan pendidikan keterampilan.
- b. Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian yang berlanjut bahwa kegiatan yang ada, benar-benar ada tanpa harus menipu.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 1994: 103).

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk merangkum data, dipilih hal-hal yang pokok dan penting, dicari tema dan polanya dan reduksi data. Selanjutnya membuat abstraksi, abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah ini dimaksudkan agar data yang diperoleh dan dikumpulkan lebih mudah untuk dikendalikan.

2. Display Data

Data yang diperoleh di lapangan kemudian disajikan dalam laporan secara sistematis yang mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai pernyataan. Penyajian ini bisa dengan bentuk grafik, matrik atau bagan informasi (Sutopo, 1988: 36). Sajian data ini merupakan sekumpulan informan yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat sajian data peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan yang memungkinkan

untuk menganalisis dan mengambil tindakan lain berdasarkan pemahaman.

3. Pengumpulan Keputusan dan Verifikasi

Peneliti mencari makna dari data yang terkumpul kemudian menyusun pola hubungan tertentu ke dalam satu kesatuan informasi yang mudah dipahami, ditafsirkan dan dikategorikan sesuai dengan masalahnya. Data tersebut dihubungkan dan dibandingkan dengan lainnya sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang ada.

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Lexy J. Moleong, 1994: 178). Triangulasi dengan menggunakan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam penelitian ini pengecekan ditempuh dengan jalan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Triangulasi dengan metode dilakukan dengan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dalam hal ini peneliti mengecek derajat kepercayaan hasil informasi dari wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan. Dalam penelitian ini, pengecekan dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sebagai gambarannya untuk mengetahui tentang program pemberdayaan anak jalanan untuk pendidikan karakter yang dilaksanakan di **Rumah Singgah Teduh Berkarya**, maka dalam hal ini mengecek kebenaran pelaksanaan program tersebut melalui wawancara dengan penyelenggara program anak jalanan, pendamping anak jalanan, dan nara sumber teknis yang memberikan materi. Kemudian hasil wawancara itu dibandingkan dengan hasil wawancara dengan anak jalanan yang mengikuti program. Selanjutnya untuk lebih mempertinggi validitas hasil wawancara tersebut di *check* dokumen yang mendukung untuk data tersebut.

H. Pertanyaan Penelitian

1. Pertanyaan mengenai *Comprehensive Project* di **Rumah Singgah Teduh Berkarya**.
 - a. Apa program **Rumah Singgah Teduh Berkarya** dalam memenuhi kebutuhan Fisik?
 - b. Apa program **Rumah Singgah Teduh Berkarya** dalam memenuhi kebutuhan Rohani?
 - c. Apa program **Rumah Singgah Teduh Berkarya** dalam memenuhi kebutuhan Sosial?
2. Pertanyaan mengenai implementasi *Comprehensive Project* dalam memberikan pendidikan karakter bagi anak jalanan di **Rumah Singgah Teduh Berkarya**.

- a. Bagaimana implementasi *Comprehensive Project* dalam memberikan pendidikan karakter melalui pemenuhan kebutuhan Fisik di **Rumah Singgah Teduh Berkarya?**
 - b. Bagaimana implementasi *Comprehensive Project* dalam memenuhi kebutuhan Rohani di **Rumah Singgah Teduh Berkarya?**
 - c. Bagaimana implementasi *Comprehensive Project* dalam memenuhi kebutuhan Sosial di **Rumah Singgah Teduh Berkarya?**
3. Faktor Pendorong dan Penghambat implementasi *Comprehensive Project* dalam memberikan pendidikan karakter pada anak jalanan di **Rumah Singgah Teduh Berkarya.**
- a. Apa faktor Pendorong dan Penghambat implementasi *Comprehensive Project* dalam memberikan pendidikan karakter bagi anak jalanan dari tinjauan anak jalanan di **Rumah Singgah Teduh Berkarya?**
 - b. Apa faktor Pendorong dan Penghambat implementasi *Comprehensive Project* dalam memberikan pendidikan karakter bagi anak jalanan dari tinjauan pendamping di **Rumah Singgah Teduh Berkarya?**
 - c. Apa faktor Pendorong dan Penghambat implementasi *Comprehensive Project* dalam memberikan pendidikan karakter bagi anak jalanan dari tinjauan lingkungan di **Rumah Singgah Teduh Berkarya?**

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Daerah

Maguwoharjo adalah sebuah [desa](#) yang terletak di kecamatan [Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia](#). [Lurah](#) desa ini adalah H. Imindi “Ksm”. Maguwoharjo mempunyai [kode pos](#) 55282. Desa Maguwoharjo terletak pada 7°46’21” LS dan 110°25’30” BT, dengan luas wilayah 15.010.800 M2, dan jumlah penduduk 25.125 jiwa. Nama Maguwoharjo diambil dari nama lapangan terbang yang ada di wilayah ini yakni lapangan terbang Meguwo, yang sekarang lebih dikenal dengan Bandar Udara Adisucipto. Selain Bandar Udara Adisucipto, beberapa obyek vital yang terdapat di wilayah ini diantaranya adalah: Kampus Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dan Stadion Internasional Sleman.

Pada mulanya Desa Maguwoharjo merupakan wilayah yang terdiri dari 5 (lima) Kelurahan dan 2 (dua) kampung, masing-masing adalah: Kelurahan Kembang, Kelurahan Nayan, Kelurahan Tajem, Kelurahan Paingan, Kelurahan Padasan, Kampung Pengawatrejo, Kampung Blimbingsari. Berdasarkan maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang diterbitkan tahun 1946 mengenai Pemerintahan Kelurahan, maka 5 (lima) Kelurahan dan 2 (dua) kampung tersebut kemudian digabung menjadi satu Desa yang otonom dengan nama Desa Maguwoharjo. Secara resmi Desa Maguwoharjo ditetapkan berdasarkan Maklumat Nomor 5 Tahun 1948 tentang Perubahan Daerah-Daerah Kelurahan.

2. Batas Wilayah

- a. Utara : Desa Wedomartani (Kec. Ngemplak)
- b. Timur : Desa Purwomartani (Kec. Kalasan)
- c. Selatan : Desa Tegaltirto (Kec. Berbah)
- d. Barat : Desa Caturtunggal

3. Padukuhan di Maguwoharjo

| No | Nama Padukuhan | Nama Dukuh | Nama Kampung & Perumahan |
|----|----------------|------------|--|
| 1 | Banjeng | - | Banjeng, Banjeng Kanoman, Bokoharjo, Grogol, Tempelsari, Perum Mirota, Perum Banjeng Kanoman, Perum Tempelsari, Perum Bokoharjo, Perum Tempelsari, Perum Pensiunan PNS |
| 2 | Corongan | “Smr” | Corongan, Dewan, Perum Kinara Puri |
| 3 | Demangan | “Bhr” | Demangan, Sombomerten, Linggarsari |
| 4 | Denokan | - | Denokan, Garan |
| 5 | Jenengan | - | Jenengan, Daengan |
| 6 | Kalongan | “Kmy” | Kalongan, Rejoinangun, Santan, Perum Candisari |
| 7 | Karangploso | “Shj” | Karangploso |
| 8 | Kembang | - | Kembang I, Kembang II, Perum PJKA, Perum NDB |
| 9 | Krodan | - | Krodan, Timburejo, Paingan, Kepuhsari, Pomahan, Perum Taman Cemara, Perum Tiara Citra, Perum Casa Grande |
| 10 | Maguwo | - | Depok, Meguwo, Rejosari, Sarirejo, Sopalan, Perum GKP RI, Perum Sabo, Perum Proyek Merapi |
| 11 | Nanggulan | - | Nanggulan |
| 12 | Nayan | - | Gandekan, Muron, Nayan, Puri Kinara, Onggomertan |
| 13 | Pugeran | - | Pugeran, Perum AURI, Perum BATAM, Perum |

| | | | |
|----|-----------------|-------|--|
| | | | Casa Grande |
| 14 | Ringinsari | “Mjn” | Ringinsari, Gondangan, Tobongsari, Ngawen, Kradenan, Perum PU Arteri |
| 15 | Sambilegi Kidul | - | Kembang Baru, Sambilegi Kidul, Sambilegi Baru, Tlukan, Perum NDB, Perum PU Arteri, Perum Merapi |
| 16 | Sambilegi Lor | - | Sambilegi Lor, Sambilegi Baru, Modinan |
| 17 | Sanggrahan | - | Sanggrahan, Karangnongko |
| 18 | Sembego | - | Bedreg, Perum Palma Mini Senturi, Manisrejo, Pasekan, Sembego, Singosutan |
| 19 | Setan | “Srj” | Setan, Mustokorejo, Depok Babrik, Sarirejo |
| 20 | Tajem | - | Tajem, Tajem Baru, Tapanrejo, Panjen, Bambu Estate, Perum Alam Persada, Perum Kayangan, Perum Mirota |

Tabel.1. Padukuhan di Maguwoharjo

4. Keadaan Daerah

Desa Maguwoharjo yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Sleman secara *eko-geomorfologis* termasuk dalam wilayah ekosistem bentanglahan gunung api, mulai dari kerucut gunung api hingga dataran kaki lereng gunung api. Secara biofisik termasuk wilayah yang potensial, di bagian atas merupakan kawasan lindung yang mampu mensupport kawasan lahan kering dan lahan basah yang berada di bagian bawah atau hilirnya.

Secara *bioregion* kawasan hutan di bagian puncak mampu menciptakan iklim yang dapat menjaga keseimbangan ekosistem air, sehingga dapat terbagi rata disepanjang musim, maka di kawasan lahan kering mendapatkan efek kelembaban tinggi dan dapat membentuk strata tajuk, sedang kawasan lahan basah

mendapatkan efek distribusi air melalui mata air dan sungai untuk dapat menanam padi sawah 3 kali per tahun dan tanaman unggulan yang lain.

Secara sosial-ekonomi budaya, kondisi ekosistem bentang lahan yang potensial tersebut memberikan keuntungan social ekonomi karena mempunyai produktivitas dan keanekaragaman tinggi, dengan tingkat budayanya yang selalu ditingkatkan mampu menciptakan stabilitas ekosistem, tampak dari kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera. Secara ekologis wilayah ekosistem bentanglahan gunung api yang terletak di bagian hulu DIY menjadi tumpuhan perkembangan wilayah ekosistem bentanglahan di daerah bawahannya.

5. Keadaan Masyarakat

Desa Maguwoharjo memiliki kompleksitas penduduk yang tersebar berdasarkan mata pencaharian, migrasi, tingkat pendidikan dan religiusitas penduduknya. Sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian dengan memanfaatkan lahan yang terdiri dari lahan sawah, tadah hujan maupun perkebunan. Sector berikutnya yakni bermata pencaharian sebagai pegawai pemerintah atau pegawai negeri sipil (PNS) dengan guru sebagai profesi yang diambil. Sebagian kecil bergelut di wilayah perdagangan sebagai pedagang dengan pasar tradisional sebagai pusat transaksi jual beli. Meskipun memiliki mata pencaharian yang kompleks akan tetapi dalam hal pemberdayaan wilayah Desa sampai tingkat RT bahkan rumah tangga memiliki semangat yang sama dan tujuan yang sama dan hal ini terbukti dengan aktifnya seluruh masyarakat dalam rangka membangun wilayah Maguwoharjo. Mulai dari rapat-rapat, pertemuan-pertemuan, kerjabakti, siskamling, PKK, kelompok tani, posyandu hampir

menjadi warna tersendiri bagi masyarakat Maguwoharjo dan dilaksanakan secara rutin terjadwal dan serempak.

Orientasi mengenai pendidikan menjadi suatu hal yang penting, maka usia pendidikan masyarakat Maguwoharjo sudah pada taraf yang bagus, yaitu sebagian besar bahkan hampir semua mengenyam pendidikan sampai tingkat minimal SMA atau SMK. Setrata pendidikan memiliki posisi penting dalam struktur kepemimpinan di Maguwoharjo, dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan berpengaruh pada jabatan struktural wilayah baik tingkat Desa hingga tingkat RT. Perlu diketahui bahwa hampir separuh lebih jumlah penduduk maguwoharjo adalah warga pendatang, akan tetapi mayoritas pendatang mampu dengan cepat menyesuaikan dengan keadaan wilayah, sehingga dengan hal yang baru mereka tidak terkesan menolak. Hal ini sangat mempengaruhi keberadaan **Rumah Singgah Teduh Berkarya** yang dianggap juga menjadi hal yang baru di wilayah Maguwoharjo, namun karena masyarakat cukup terbuka, maka keberadaan Rumah Singgah sangat mendapat respon positif dari masyarakat.

B. Deskripsi Rumah Singgah Teduh Berkarya

1. Latar belakang berdirinya Rumah Singgah Teduh Berkarya

Tujuan pembangunan nasional sebagaimana yang tertuang dalam Garis Garis Besar Haluan Negara (GBHN) adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur yang merata secara material maupun spiritual. Disebutkan pula bahwa hakekat pembangunan adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945.

Tujuan dan hakekat pembangunan tersebut akan berhasil dicapai apabila seluruh warga masyarakat mampu berpartisipasi dalam proses pembangunan, termasuk pembangunan dalam bidang kesejahteraan anak. Partisipasi masyarakat telah diamanatkan dalam UU No.6 Tahun 1974 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok kesejahteraan sosial yang menyebutkan bahwa usaha kesejahteraan sosial dilakukan bersama-sama oleh pemerintah dan masyarakat. Di samping itu kenyataan menunjukkan masih banyak anak yang terlantar dan hidup di bawah standar kehidupan normal. Mereka menanti upaya semua pihak agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar seperti anak-anak lainnya.

Salah satu anak-anak yang kurang beruntung tersebut adalah anak-anak yang terpaksa tinggal dijalanan, atau melarikan diri ke jalan atas kemiskinan yang dialami keluarganya. Mereka itulah yang sering di sebut dengan anak jalanan

Pencarian model untuk mengatasi anak jalanan merupakan tugas sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang No.4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dalam menciptakan suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat dijamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar baik secara mental, jasmani, rohani, maupun sosial.

Pendekatan *open house/ transit house* (rumah terbuka/ Rumah Singgah) sudah marak di berbagai Negara. Rumah Singgah jika ditempatkan di wilayah yang dekat dengan tempat di mana banyak anak jalanan, ia dapat dipandang sebagai *street based* yang menjadi pusat kegiatan anak jalanan.

Berawal dari keprihatinan terhadap nasib anak jalanan maka sejak pertengahan 2006, KAMMI DIY merasa perlu untuk terlibat mengentaskan anak jalanan dengan caranya sendiri, dan dengan kemampuan seadanya.

Dari itulah kemudian KAMMI berhubungan dengan Bu “Atk”, salah seorang relawan pemerhati anak jalanan untuk membuat program-program insidental untuk sekedar membantu mengentaskan dan atau mendidik anak jalanan.

Program tersebut berupa,

1. Bakti sosial BEM FMIPA UGM dan KAMMI di bantu oleh Bu “Atk” untuk memberikan Rumah Singgah (kontrak rumah) bagi anak jalanan.
2. Sunatan massal Dompok Duafa dan KAMMI di bantu oleh Bu Atik yang diikuti oleh ratusan anak jalanan
3. Dan pendidikan informal insidental ke kantung-kantung anak jalanan di daerah Colombo (Makam Bethesda) dan perempatan MM UGM

Program tersebut berjalan terus hingga pada November 2009 KAMMI bekerja sama dengan JPI (Jaringan Pemuda Indonesia) mendapatkan bantuan bantuaan dana dari menteri sosial RI (Salim Segaf al-Jufri) untuk program 100 hari kabinet presiden SBY.

Dari bantuan tersebut akhirnya dapat membuat menginisiasi program di **Rumah Singgah Teduh Berkarya** di daerah Gondangan, Maguwoharjo, Sleman. Dengan program-program yang jauh lebih taktis, strategis, dan efisien serta efektif untuk mengentaskan anak jalanan dari jalanan.

2. Struktur organisasi

Di dalam menjalankan kegiatan Rumah Singgah dilaksanakan oleh pelaksana tetap Rumah Singgah yang berjumlah 9 orang yang terdiri dari:

- a. Supervisor, 2 (dua) orang
- b. Pemimpin Rumah Singgah, 1 (satu) orang
- c. Pendamping(pekerja sosial), 4 (empat) orang
- d. Tenaga Administrasi, 1 (satu) orang
- e. Ketua Kelompok anak jalanan, 1 (satu) orang

Di samping pelaksanaan tetap, terdapat pelaksanaan tidak tetap yakni instruktur yang akan mengajarkan pelatihan atau ketrampilan sesuai dengan kebutuhan anak jalanan.

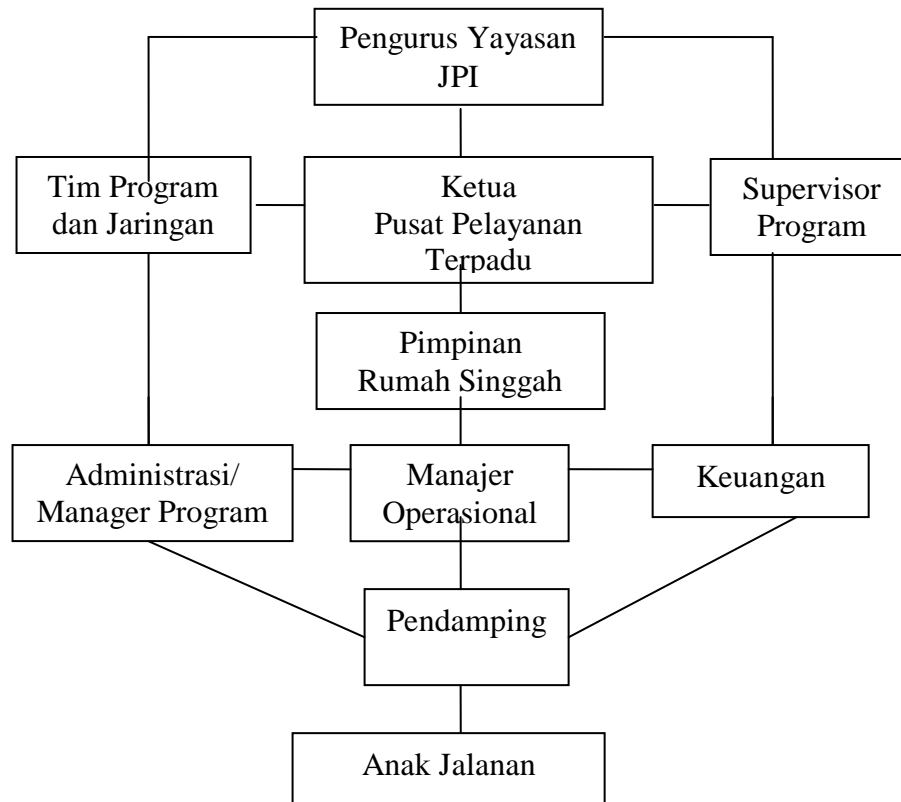
Tugas-tugas yang harus dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Supervisor
 - 1) Membimbing para pelaksana dalam merumuskan rencana program dan pelaksanaan menejemen Rumah Singgah
 - 2) Membantu kesulitan para pelaksana dalam melaksanakan pelayanan dan kegiatan Rumah Singgah
 - 3) Membantu pekerja sosial berhubungan dengan Instansi Pemerintah lainnya
 - 4) Memantau parapelaksana di dalam melaksanakan Tugas-tugasnya dan memantau keseluruhan proses Rumah Singgah
 - 5) Memberi laporan berkala pada tim proyek pusat dan Kakanwil

- 6) Memimpin rapat-rapat supervisi secara berkala sebulan sekali untuk memastikan sejauhmana kegiatan berjalan sesuai dengan yang direncanakan.
- b. Pemimpin Rumah Singgah
- 1) Mengkoordinasikan kegiatan manajemen maupun pelayanan kegiatan
 - 2) Memimpin rapat teratur sebulan sekali untuk monitoring pelayanan dan kegiatan, pembahasan kasus dan rapat lainnya yang diperlukan.
 - 3) Berkunjung kelapangan dan keluarga anak.
 - 4) Melakukan monitoring kegiatan
 - 5) Melakukan monitoring untuk kerja pelaksana bawahannya
 - 6) Menghubungi dan membuat kesepakatan dengan system sumber yang berkaitan dengan program pelayanan
- c. Pekerja sosial
- 1) Melakukan kunjungan lapangan
 - 2) Mengisi formulir anak jalanan dan mempelajarinya
 - 3) Melaksanakan monitoring dan mengunjungi keluarga anak
 - 4) Menyusun laporan kemajuan anak yang ditanganinya
 - 5) Membuat catatan harian
 - 6) Membuat laporan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan
- d. Ketua kelompok anak jalanan
- 1) Menjalin komunikasi dengan anak baik untuk kepentingan pelayanan dan kegiatan maupun dalam rangka memelihara komunikasi antar Rumah Singgah dengan anak jalanan.

- 2) Menjalin komunikasi dengan orang-orang disekitar anak dijalanan terutama yang berpengaruh baik untuk kepentingan program maupundalam rangka memelihara komunikasi antara Rumah Singgah dan Mereka.
 - 3) Menjalin komunikasi dengan warga sekitar Rumah Singgah baik untuk kepentingan pelayanan dan kegiatan maupun dalam rangka memelihara komunikasi dengan mereka.
 - 4) Membuat laporan secara teratur sebulan sekali mengenai perkembangan anak baik di jalan maupun d Rumah Singgah
 - 5) Membantu pekerja Sosial menganalisa masalah dan potensi lingkungan anak jalanan bekerja atau biasa ditemui untuk kepentingan pelayanan dan kegiatan.
 - 6) Mendampingi kegiatan-kegiatan di Rumah Singgah.
- e. Tenaga Administrasi
- 1) Membuat dan bertanggungjawab atas pembuatan laporan-laporan berkala yang berkaitan dengan Rumah Singgah
 - 2) Mencatat anak yang masuk ke Rumah Singgah, memeriksa dan membuat laporan per triwulan.
 - 3) Membuat absensi dan laporan kehadiran para pelaksana Rumah Singgah
 - 4) Mengerjakan tugas-tugas administrasi, seperti surat menyurat, membuat dokumentasi, dan lain-lain
 - 5) Melakukan tugas-tugas keuangan

Keterangan gambar struktur organisasi **Rumah Singgah Teduh Berkarya** adalah sebagai berikut:



Bagan 2. Susunan Organisasi Penyelenggara

3. Landasan Hukum Berdirinya Rumah Singgah

Pelayanan kesejahteraan sosial terhadap anak jalanan di landasi oleh UUD 1945 pasal 34 yang selanjutnya di atur antara alain:

- a. UU No.6 tahun 1974 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan sosial
- b. UU No.4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan anak
- c. UU No.2 Tahun 1990 tentang Sistem Pendidikan sosial
- d. UU No.10 Tahun 1992 tentang kependudukan
- e. UU No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan

- f. Peraturan Pemerintah No.2 Tahun 1988 tentang Usaha Kesejahteraan Bagi Anak Yang Bermasalah.
- g. PP No.27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Pra-Sekolah.
- h. Surat Keputusan Menteri sosial RI No. HUK 3-3-8/239 Tahun 1974 tentang Panti Asuhan
- i. Surat Keputusan Menteri sosial RI No.16 Tahun 1998 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Wilayah Departemen Sosial di Propinsi dan Kantor Departemen Sosial Kabupaten/ Kotamadya
- j. Surat Keputusan Menteri Sosial RI No.14/HUK/1994 tentang Penamaan Unit Pelaksanaan Teknis Pusat/Panti/Sasana di Lingkungan Departemen Sosial
- k. Surat Keputusan Menteri sosial RI No. HUK 3-3-10/243 Tahun 1974 tentang Pemberian Bantuan Sosial atau Subsidi Kepada badan Sosial Swasta.

Berdasarkan landasan-landasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Rumah Singgah ini memang sudah direncanakan secara matang, sehingga diharapkan dalam pelaksanaannya dapat terorganisir secara baik dan berkesinambungan.

4. Sumber Pembiayaan Rumah Singgah

Sumber pembiayaan Rumah Singgah dapat berasal dari swadana, sumbangan individu, perusahaan, maupun bantuan proyek baik dalam skala regional, nasional, maupun internasional.

Sumber pembiayaan **Rumah Singgah Teduh Berkarya** yang merupakan lembaga yang di bawah naungan pemerintah berasal dari:

- a. Anggaran pendapatan Belanja Negara Baik rutin maupun yang bersifat Insidental
 - b. Kerjasama proyek-proyek dengan lembaga regional, nasional maupun dunia, dalam hal ini **Rumah Singgah Teduh Berkarya** di bawah naungan Departemen Sosial RI Bekerjasama dengan United Nations Development Programme (UNDP) dan Asosiation Development Bank (ADB).
5. Keadaan Anak Jalanan **Rumah Singgah Teduh Berkarya**

Rumah Singgah Teduh Berkarya awalnya mengadakan pendekatan di kantong-kantong anak jalanan, seperti perempatan barek (depan MM UGM), pertigaan kolombo. Ada beberapa anak jalanan yang kita ajak ngobrol dan kita kasih makan dan kami ajak untuk keRumah Singgah. Jadi pada fase ini memberi makan anak jalanan supaya tidak kelaparan. Setelah di Rumah Singgah kita kasih kebutuhan sehari-hari dan bimbingan. Sebagiaian besar anak jalanan yang ada di kantong-kantong pertigaan dan perempatan adalah berasal dari luar jogja, ada yang dari jawa barat, semarang, solo. Mereka menjadi anak jalanan karena beberapa alasan, ada yang karena tidak mampu keluarganya menghidupi, korban *broken home*, sengaja di buang orangtuanya dan ada yang alasanya mencari pengalaman.

Anak jalanan berusia mulai sepuluh tahun sampai delapan belas tahun yang ada di Rumah Singgah. Mereka juga memiliki tingkat pendidikan yang

variatif, mulai ada yang lulus SD, putus sekolah SD, SMP, dan bahkan ada yang sama sekali belum mengenyam pendidikan. Di sini anak jalanan disediakan fasilitas mulai gedung, perlengkapan mandi, perlengkapan ibadah, alat kebersihan. Beberapa inventaris yang merupakan perlengkapan infrastruktur tata kelola Rumah Singgah, seperti papan tulis, papan jadwal harian anak jalanan, jadwal piket, rak buku, buku arsip, alat tulis dan lain-lain. Untuk memudahkan pendampingan anak jalanan diadakan semacam fasilitasi anak jalanan. Jadi anak jalanan dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian tiap kelompok di monitoring dan di ampu oleh pendamping. Hal ini dilakukan supaya mudah dalam melakukan pemantauan perkembangan anak jalanan. Agenda fasilitasi ini dilakukan untuk menjembatani antara pengelola dengan anak jalanan dan anak jalanan dengan masyarakat. Jadi sebelum anak jalanan ikut agenda masyarakat atau program pemberdayaan, maka segala informasi di tampung oleh pendamping di **Rumah Singgah Teduh Berkarya**. Pembagian kelompok fasilitasi dilakukan berdasarkan umur anak jalanan. Sempat diadakan *moral rescue* yang dilakukan oleh mahasiswa UNY jurusan Bimbingan Konseling, *moral rescue* ini terutama dilakukan untuk mendukung perkembangan psikis anak jalanan, mengurangi stress, dan mengurangi ketertekanan kondisi jalanan yang saat ini anak jalanan masih membentuk semacam geng-geng jalanan. *Moral rescue* ini sempat dilakukan lima pertemuan. Sampai saat ini beberapa anak jalanan masih kembali ke jalan, mereka masih beranggapan bahwa pendapatan di jalan (mengamen) lebih banyak daripada berjualan es, pulsa dan lain-lain. Bagi pendamping, aktivitas yang paling sulit adalah membangunkan anak jalanan untuk beraktivitas. Biasanya

anak jalanan tidur jam dua belas ke atas bahkan sampai jam dua. Aktivitas pendamping selanjutnya adalah mendampingi anak jalanan untuk siap-siap beraktivitas, yaitu membantu kebutuhan fisik, seperti menyediakan alat mandi, mengisi air dan memastikan mandi anak jalanan. Aktivitas selanjutnya bersih-bersih merapikan tempat istirahat bersama anak jalanan yang masih ada karena sebagian pergi bekerja. Pendamping melakukan pengecekan jadwal anak jalanan satu hari *full*, dan memantau setiap aktivitas anak jalanan, yaitu memantau perkembangan anak jalanan dan membuat laporan harian anak jalanan. Dibawah ini adalah data anak jalanan berdasarkan umur, pekerjaan dan kondisi sekarang, antara lain:

| No | Nama>Nama Panggilan | Usia | Pekerjaan | Keterangan |
|----|---------------------|------|-----------|------------|
| 1 | “Ags” | 16 | pengamen | - |
| 2 | “Vr” | 15 | pengamen | Mentas |
| 3 | “Bgs” | 12 | pengamen | - |
| 4 | “Adt” | 14 | pengamen | - |
| 5 | “Ujg” | 15 | pengamen | Mentas |
| 6 | “Ajk” | 15 | pengamen | Mentas |
| 7 | “Dng” | 13 | pengamen | Mentas |
| 8 | “Al” | 17 | pengamen | Keluar |
| 9 | “Rj” | 18 | - | Keluar |
| 10 | “Fsl” | 18 | - | Keluar |
| 11 | “Wwn” | 18 | pengamen | Keluar |
| 12 | “Klk” | 16 | pengamen | - |
| 13 | “Rd” | 16 | pengamen | - |
| 14 | “Mcn” | 15 | pengamen | Mentas |
| 15 | “Iyn” | 15 | pengamen | |
| 16 | “Ang” | 15 | pengamen | Mentas |
| 17 | “Jpn” | 18 | pengamen | Mentas |
| 18 | “Pc” | 16 | pengamen | - |
| 19 | “Gndt” | 19 | - | Mentas |
| 20 | “Kpg” | 9 | pengamen | - |
| 21 | “Bgs” | 8 | pengamen | - |

| | | | | |
|----|-------|----|-------------|----------------|
| 22 | “Abr” | 11 | pengamen | - |
| 23 | “Rk” | 11 | pengamen | - |
| 24 | “Plt” | 13 | pengamen | - |
| 25 | “Pmo” | 14 | pengamen | Meninggal (OD) |
| 26 | “Tn” | 13 | Loper Koran | - |
| 27 | “Dwk” | 16 | pengamen | - |
| 28 | “Kpg” | 9 | pengamen | - |
| 29 | “Bgs” | 8 | pengamen | - |
| 30 | “Abr” | 11 | Pengamen | - |
| 31 | “Bd” | 18 | - | Mentas |
| 32 | “Eko” | 19 | - | Mentas |
| 33 | “Jn” | 18 | - | Mentas |

Tabel.2. Data Anak Jalanan Rumah Singgah Teduh Berkarya

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. *Comprehensive Project* penanganan anak jalanan dalam memberikan pendidikan karakter bagi anak jalanan di Rumah Singgah Teduh Berkarya.

Program inisiasi **Rumah Singgah Teduh Berkarya** dimaksudkan sebagai salah satu upaya mengatasi persoalan sosial yang berkenaan dengan keberadaan anak-anak jalanan. *Objective goal* dari program ini adalah mentasnya anak-anak jalanan yang berada dalam wilayah jangkauan pengelola **Rumah Singgah Teduh Berkarya**. Pengertian dan batasan (definisi) “mentas” yang dimaksudkan adalah, anak-anak yang terkategori anak-anak jalanan tidak menjadikan jalanan (perempatan dan atau trotoar) sebagai “rumah” atau tempat tinggal, serta tidak menjadikan jalan sebagai medan pencaharian hidup.

Sasaran atau peserta program ini adalah anak-anak jalanan yang berada (mangkal dan beroperasi) di pertigaan Jalan Colombo, perempatan Galeria,

perempatan MM UGM (Selokan Mbarek) dan perempatan Jetis. Program inisiasi **Rumah Singgah Teduh Berkarya** dikelola bertahap dengan tahapan sebagai berikut :

- a. Tahap pertama adalah tahap inisiasi, yang meliputi penyediaan rumah, dan kelengkapannya sebagai tempat singgah dan tempat berteduh serta ruang tinggal bagi anak-anak jalanan yang menjadi peserta atau sasaran program, serta disiapkan pula pranata-pranata rumah. Bersamaan dengan tahapan ini, secara simultan dilakukan pendekatan kepada peserta atau sasaran program untuk tinggal dan berpartisipasi dalam program.
- b. Tahap kedua adalah tahapan inkubasi, tahapan ini ditandai dengan telah tinggal dan digunakannya rumah yang disediakan pada tahapan pertama oleh peserta atau sasaran program. Pada tahapan ini, peserta atau sasaran program dikondisikan dan diorientasikan untuk memiliki kemauan dan kesadaran meninggalkan jalanan. Peserta atau sasaran program diberikan *support* mental, pemikiran dan *skill* praktis yang dimaksudkan sebagai bekal kepada peserta/sasaran program untuk meninggalkan jalanan dan memulai hidup mandiri dengan pekerjaan yang selayaknya. Pemberian *support* didasarkan pada hasil *need assessment* yang dilakukan secara personal kepada peserta atau sasaran program oleh fasilitator.
- c. Tahap ketiga adalah tahap pendampingan praksis. Pada tahap ini peserta program telah memulai dan melakukan praktek kerja dan usaha-usaha mandiri sebagai sarana mencari mata pencaharian di bawah pendampingan dan pantauan dari fasilitator. Pada tahapan ini fasilitator masih melakukan

pendampingan secara intensif guna memastikan praktek kerja dan usaha-usaha mandiri yang dilakukan peserta program berjalan. Dalam tahapan ini pula dilakukan proses reorientasi kepada peserta program untuk dapat menuntaskan kembali proses belajar (persekolahan) yang ditinggalkannya melalui program kelompok belajar (kejar paket).

- d. Tahap keempat adalah tahap evaluasi dan supervisi. Pada tahap ini pendampingan yang dilakukan fasilitator relatif longgar. Pendampingan hanya dimaksudkan sebagai upaya memberikan dukungan moral dan kemitraan psikologis kepada peserta program. Diharapkan pada tahap ini peserta program telah mentas dalam pengertian sudah tidak berada di jalan lagi untuk mencari penghidupan.
- 1) Program **Rumah Singgah Teduh Berkarya** dalam memenuhi kebutuhan fisik
 - (a) Sandang, pangan, papan
 - (b) Olahraga 1 minggu sekali (renang, futsal, rekreasi)
 - (c) Piket harian
 - 2) Program **Rumah Singgah Teduh Berkarya** dalam memenuhi kebutuhan Rohani
 - (a) Pengajian rutin 1 bulan sekali dengan menghadirkan dosen (pengaja tamu)
 - (b) Pengajian rutin setiap hari rabu
 - (c) Belajar membaca al-qur'an setiap hari jum'at

- (d) Pengembangan nilai kepibadian, setelah olah raga (dilakukan dengan metode ceramah)
 - (e) Sholat maghrib dan isya berjama'ah dan dilanjutkan dengan kultum oleh anjal
- 3) Program **Rumah Singgah Teduh Berkarya** dalam memenuhi kebutuhan Sosial
- (a) Rembug rutin dengan warga seluruh RT
 - (b) Kerjabakti
 - (c) Kegiatan Ronda
 - (d) Usaha anjal mandiri, meliputi:
 - (1) Burjo
 - (2) Es buah
 - (3) Tela-tela
 - (4) Tempe
 - (5) Kerupuk ikan
 - (6) Kolam lele
 - (7) Ternak ayam kampung
 - (8) Pulsa
 - (9) Gorengan

Dalam pemenuhan kebutuhan fisik ini, di Rumah Singgah menekankan pada tiga aspek pemenuhan yaitu kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Untuk kebutuhan pangan anak jalanan **Rumah Singgah Teduh Berkarya** memberi jatah makan sehari tiga kali. Sedangkan untuk kebutuhan sandang tidak dialokasikan

dari dana yang Rumah Singgah peroleh dari pemerintah, akan tetapi Rumah Singgah bekerja sama dengan instansi-instansi terkait, lembaga sosial masyarakat untuk menyediakan atau dalam hal pengadaan pakaian. Selain itu juga mengajukan beberapa proposal-proposal seperti ke instansi terkait tersebut. Dari situ Rumah Singgah mendapatkan bantuan berupa baju, celana, sarung, sajadah dan pakaian pantas pakai, perlengkapan kebersihan, dan kebutuhan mandiri anak jalanan. Dalam memenuhi kebutuhan papan pengelola menyewa Rumah yang ada di Maguwoharjo, sehingga Rumah Singgah sebagai tempat tinggal anak jalanan setelah mereka bekerja mereka pulang ke Rumah Singgah yang sudah disediakan besoknya mereka bekerja kembali.

Untuk kebutuhan rohani setiap sebulan sekali diadakan pengajian dan mendatangkan ustadz. Setiap bulan ustadznya ganti. Ada program rutin sholat magrib berjamaah tiga kali seminggu. Rumah Singgah juga mengajukan proposal ke departemen agama untuk mendapatkan bantuan berupa perlengkapan ibadah meliputi baju koko, peci, sarung, sajadah, buku-buku agama, buku iqro' dan lain-lain dan proposal ini sudah masuk dan sudah di setujui oleh departemen agama. Begitu juga dengan pengajiannya sudah berjalan, dan sholat berjamaah serta kultum juga sudah berjalan. Dalam hal aktifasi anak jalanan ke agenda-agenda rohani di Rumah Singgah, Rumah Singgah menggunakan metode sms, beberapa anak jalanan memiliki hand phone dan info agenda seperti hari Rabu ada agenda baca Al-Qur'an, hari jumat ada pengajian, info itu sudah ditulis di papan agenda Rumah Singgah dan info disampaikan ke beberapa anak jalanan dan nanti disebarkan keyang lain, dan proses ini berjalan lancar. Rumah Singgah

mempercayakan kepada tiga orang untuk mengaktifasi teman-temannya yaitu gendut, saprol, dan ketin. Ini dilakukan karena ke tiga anak ini usianya relatif lebih tua dan dipercaya oleh anak jalanan yang lain. Setiap setelah selesai sholat berjamaah diagendakan kultum, kultum ini disampaikan sementara oleh pengelola, dan kadang-kadang anak jalanan juga diberi kesempatan untuk mengisi kultum juga, walaupun sebatan diskusi-diskusi kecil.

Rumah Singgah Teduh Berkarya melaksanakan beberapa program untuk anak jalanan dalam memenuhi kebutuhan sosial. Yang dimaksudkan kebutuhan sosial adalah: *Pertama*, kebutuhan dalam hal kemandirian anak jalanan terutama kemandirian secara ekonomi. *Kedua*, kemandirian anak jalanan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, dalam hal ini adala dengan masyarakat sekitar dimana mereka tinggal, baik sekarang ketika di Rumah Singgah maupun setelah tidak tinggal di Rumah Singgah. Beberapa program pemberdayaan anak jalanan di **Rumah Singgah Teduh Berkarya**, yaitu:

- a. Usaha burjo, burjo ini di percayakan kepada empat anak jalanan yaitu, “Spl”, “Adt”, “Ktd”, dan “Ktn”. Lokasi burjo ini disewakan di ruko daerah utara stadion Maguwoharjo. Dalam menyelenggarakan usaha burjo ini mereka kita belikan keperluan burjo baik peralatan masak maupun bahan-bahan masaknya (kebutuhan-kebutuhan burjo). Kemudian mereka dikasih modal awal untuk menjalankan usaha ini, sehingga anak jalanan diberi tanggung jawab untuk mengelola burjo secara mandiri, walaupun masih dalam pemantauan. Dalam menjalankan usaha ini jikalau ada apa-apa, semisal merugi, maka menjadi tanggung jawab anak jalanan.

- b. Usaha es buah, es buah ini di jalankan oleh dua anak jalanan yaitu “Ucl” sama “Iyg”. Lokasi es buah ini terletak di perempatan pasar stand Maguwoharjo.
- c. Tela-tela, tela-tela ini dijalankan oleh “Gdt”. Dari Rumah Singgah membelikan gerobak tela-tela yang merupakan usaha atas kerjasama bersifat *franchise* dengan pedagang.
- d. Usaha membuat tempe, usaha ini dipercayakan kepada anak jalanan yang bernama “Jn”. Produksi tempe ini dijalankan di Rumah Singgah. Pihak pengelola menyediakan ruangan untuk produksi tempe ini. Pengelola membelikan segala kebutuhan produksi seperti mesin giling kedelai, alat saring, meja, plastik, dan lain-lain. Penjualan tempe ini dilakukan di pasar-pasar yang ada di Maguwoharjo dan dijual ke pedagang langsung dititipkan ke warung, atau diantar ke pelanggan seperti pejual gorengan yang ada di Maguwoharjo.
- e. Usaha produksi keripik Ikan, usaha ini dijalankan oleh “Bd”. Rumah Singgah mencarikan jaringan keripik Ikan ini dari Solo. Rumah Singgah membelikan bahan (tepung) keripik dengan harga perkilonya empat puluh lima ribu rupiah, kemudian diolah lebih lanjut di Rumah Singgah. Di Rumah Singgah dilakukan proses produksi lanjut yaitu dilakukan penjemuran keripik yang sudah dipotong-potong, lalu menggorang, mengemas, dan menjualnya ke pasar atau disetorkan ke warung-warung.
- f. Ternak ayam kampung, usaha ini dipercayakan kepada “Aj” dan “Dng”. Pada awalnya Rumah Singgah membeli ayam kampung dan menyediakan

kandang yang jaraknya lima meter dari Rumah Singgah. Sekarang ini ternak ayam kampung ini hanya sebagai peliharaan, bukan untuk profit. Kemudian dialihkan ke budidaya lele

- g. Budidaya lele, budidaya lele ini dipercayakan kepada “Aj” dan “Dng”. Sudah dibuat kolam lele menggunakan terpal sebanyak tiga kolam, namun yang terisi lele baru dua kolam. Dari dua kolam itu dibudidaya lele sebanyak tigaribu ekor lele.
- h. Jual pulsa, usaha ini dipercayakan kepada “Ang”. Lokasi jual pulsa ini di dekat galerry. Untuk sekarang ini usaha ini sudah tidak dijalankan karena yang diberi tanggung jawab yaitu Angga sudah kembali ke orang tuanya.
- i. Jualan Gorengan, usaha ini dijalankan di perempatan pasar stan Maguwoharjo. Jualan gorengan ini d percayakan kepada “Fr” dan “Ujg”. Usaha ini sampai saat ini masih berjalan.

Kemudian karena konteksnya adalah kemandirian sosial, maka selain pemberian modal usaha bagi anak jalanan, **Rumah Singgah Teduh Berkarya** juga memberikan wadah supaya anak jalanan diterima di kalangan masyarakat. Karena antusias masyarakat terhadap anak jalanan sangat positif, anak jalanan **Rumah Singgah Teduh Berkarya** diberi kepercayaan untuk ronda malam seminggu sekali, ikut rapat RT sebulan sekali dan ikut kerjabakti membersihkan kampung sekitar sebulan sekali. Selain itu anak jalanan juga dilibatkan dalam agenda-agenda kemasyarakatan seperti agenda memperingati hari besar. Mereka dipercaya untuk mengisi kesenian diagenda masyarakat tersebut. Mereka juga disuruh membantu acara pernikahan, biasanya diminta untuk membantu mencuci

piring dan gelas. Mereka sering diminta untuk membantu bersih-bersih pekarangan rumah, semisal memangkas rumput, menebang pohon pekarangan supaya rapi dan lain-lain.

Pelatihan-pelatihan dan pendampingan dilakukan **Rumah Singgah Teduh Berkarya** dalam rangka membekali anak jalanan supaya siap dalam menghadapi kehidupan mereka. Beberapa pelatihan dan pendampingan yang dilakukan **Rumah Singgah Teduh Berkarya** antara lain:

- a. Pelatihan kemandirian ekonomi dan usaha, pelatihan ini melatih anak jalanan bagaimana membuka sebuah usaha baik secara prosedur, perencanaan, persiapan, pelaksanaan, pengelolaan sampai mendapatkan hasil usaha. Program pelatihan ini kelola langsung oleh pihak pengelola sendiri dan pemateri juga dari pihak pengelola. Pelatihan ini dilakukan sehari *full* pada pertengahan bulan Februari, yaitu tanggal 15 Februari 2010 di **Rumah Sainggah Teduh Berkarya** dan diikuti oleh semua anak jalanan.
- b. Pendampingan *moral rescue* oleh mahasiswa bimbingan konseling UNY. Program ini dilakukan bersamaan dengan program tugas matakuliah yang dilakukan oleh mahasiswa dan mahasiswi jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Program *moral rescue* dilaksanakan dengan tujuan:1) Mengetahui tahap awal keadaan psikis anak jalanan. 2) Orientasi pemahaman anak jalanan dalam memahami tujuan hidup. 3) Memotivasi anak jalanan untuk semangat dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan segala permasalahan.

Program ini dilakukan selama satu bulan (bulan Maret) dengan durasi pertemuan seminggu dua kali, yaitu hari senin dan hari kamis. Program ini dilakukan dengan pembagian kelompok anak jalanan berdasarkan jenjang umur.

- c. Pelatihan budidaya kelinci, pelatihan ini dilaksanakan setengah hari dari jam tujuh pagi sampai pukul dua belas siang dengan diikuti tiga belas anak jalanan dan pengelola. Pelatihan budidaya kelinci ini didatangkan pemateri yang berkecimpung dalam usaha budidaya kelinci, yaitu pak ‘Fkh” yang berasal dari Klaten. Program pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada anak jalanan bagaimana kiat-kiat dalam usaha budidaya kelinci ini dari pengadaan, persiapan, pelaksanaan, pemeliharaan, pemasaran. Sehingga anak jalanan tau dan faham mengenai budidaya kelinci ini.
- d. Fasilitasi oleh pengelola dengan mengelompokkan anak jalanan berdasarkan jenjang umur anak dengan satu kelompok difasilitasi oleh satu pendamping dari pengelola. Program ini dimaksudkan untuk menggali kebutuhan anak jalanan selama di Rumah Singgah. Selain itu untuk menampung keluhan-keluhan masalah yang dihadapi anak jalanan selama anak jalanan dijalan, sehingga dapat dilakukan upaya-upaya untuk menyelesaikan masalah anak jalanan.

Pelatihan berternak kelinci ini dilaksanakan dikarenakan salah satu sasaran usaha yang akan dikelola oleh anak jalanan binaan Rumah Singgah Teduh berkarya adalah membuat peternakan kelinci pedaging, beternak kelinci ini dipilih

dan bahkan menjadi program unggulan Rumah Singgah dikarenakan dengan berternak anak jalanan akan mengelola sebuah jenis usaha yang memiliki kejelasan nilai usaha yang prospektif dan sangat menguntungkan kedepannya serta dikarenakan juga perbaikan nilai moral dan tanggung jawab para anak jalanan.

Berternak adalah sebuah latihan tanggung jawab yang menuntut sebuah perhatian ekstra pengelola peternakan dari sini para anak jalanan akan memiliki sebuah orientasi usaha dan juga orientasi hobi dan kegemaran yang produktif dan bernilai, sehingga para anak jalanan akan menjadi terlupa dengan kehidupan mereka dijalanan. Selain itu ada nilai karakter yang dapat di ajarkan melalui ternak kelinci ini karena berdasarkan hasil penelitian Pak “Fkh” :

“Ada hubungan yang erat antara keadaan kelinci dengan pola perilaku pengelolanya (peternak), seperti kebersihan, keadaan emosi (psikis), tingkah laku dan ucapan. Hal ini ditandai dengan munculnya penyakit-penyakit yang dialami kelinci (kurus, keguguran, kudisan, dll)”

Kelinci yang kudisan disebabkan perilaku peternak yang tidak mandi dulu ketika member makan kelinci, kelinci kurus disebabkan peternak susah mengendalikan emosi dan kelinci keguguran dikarenakan perilaku peternak yang ingin cepat-cepat menuai hasil. Sebagaimana pendapat Doni Kusuma A (2007: 64-66) bahwa pendidikan *comprehensive* memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spritual. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif, oleh karena itu strategi

pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar.

2. Implementasi *Comprehensive Project* penanganan anak jalanan dalam memberikan pendidikan karakter bagi anak jalanan yang diselenggarakan di Rumah Singgah Teduh Berkarya.

Anak jalanan akan mendapatkan pelayanan-pelayanan fisik berupa perlindungan dari keadaan di jalanan, kekerasan, eksploitasi, seks dan ekonomi, serta bentuk-bentuk kejahatan lainnya. Anak jalanan dengan berada di Rumah Singgah akan merasa aman dari keadaan dan kejahatan di jalan. Di samping itu anak-anak akan mendapatkan tempat untuk berteduh dari kondisi cuaca panas dan hujan. Rumah Singgah ini dapat digunakan sewaktu-waktu untuk berteduh di sela-sela kesibukannya tanpa takut ancaman dari luar. Berkaitan dengan hal ini **pak "App"** selaku manajer operasional **Rumah Singgah Teduh Berkarya** mengatakan:

“Dalam memenuhi kebutuhan papan pengelola menyewa Rumah yang ada di Maguwoharjo, sehingga Rumah Singgah sebagai tempat tinggal anak jalanan setelah mereka bekerja mereka pulang ke Rumah Singgah yang sudah disediakan besoknya mereka bekerja kembali.”

Rumah Singgah di dalam memberikan perlindungan kepada anak jalanan dari operasi yang dilakukan oleh petugas keamanan dan ketertiban masyarakat, dengan cara membina kerjasama dengan instansi terkait. Apabila salah satu anak jalanan terkena operasi maka pengelola akan menghubungi petugas yang bersangkutan dan menjemput anak jalanan kembali ke Rumah Singgah

Rumah Singgah memiliki fungsi utama sebagai wahana yang memperantarai anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah Singgah menyalurkan bantuan-bantuan yang di berikan oleh instansi pemerintah, lembaga sosial dan juga bantuan dari masyarakat. bantuan tersebut berupa barang, jasa maupun bantuan keuangan.

Bantuan yang diberikan misalnya berupa kebutuhan sehari-hari: baju pantas pakai, perlengkapan mandi seperti sabun, shampoo, sikat gigi, pasta gigi dan lain-lain. **Pak “App”** selaku manajer operasional **Rumah Singgah Teduh Berkarya** mengatakan:

”Selain itu juga mengajukan beberapa proposal-proposal seperti ke instansi terkait tersebut. Dari situ Rumah Singgah mendapatkan bantuan berupa baju, celana, sarung, sajadah dan pakaian pantas pakai, perlengkapan kebersihan, dan kebutuhan mandiri anak jalanan.”

Bantuan tersebut dapat memenuhi sebagian kebutuhan anak jalanan yang kadang-kadang kurang diperhatikan pemenuhannya.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam memenuhi kebutuhan fisik, nilai tanggung jawab, berdisiplin, dan mandiri mulai ditanamkan dengan pemberian pakaian, makan dan tempat tinggal yang mereka dituntut bertanggung jawab menjaga pakaian, menggunakan sebagaimana mestinya, menjaga kebersihan pakaian. Melakukan aktivitas sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan, seperti aktivitas mandi, cuci, kakus dan dilakukan secara mandiri. Adanya jadwal piket yang bergantian menjadi tugas yang harus dilakukan secara bergantian. Dalam hal ini anak jalananan dibelajarkan bahwa apa yang diberikan dari pengelola adalah sesuatu yang harus dijaga dan menjadi amanah bagi masing-masing anak jalanan.

Masing-masing anak jalanan diperkenankan saling menasehati, mengingatkan temannya mengenai pembagian tugas, dan tidak boleh mendahului satu sama yang lain, sebagai contoh adanya budaya antre di antara anak jalanan.

Anak jalanan sering diidentikkan sebagai anak yang bebas, liar, tidak mau diatur, melakukan kegiatan negatif seperti mencuri, berkelahi, mabuk, menggunakan obat-obatan terlarang dan lain-lain. Mereka berada di jalan tanpa ada kontrol dan perhatian, yang menyebabkan anak jalanan akan berlaku anormatif. Program yang dilakukan oleh Rumah Singgah untuk mengembalikan sikap dan perilaku anak adalah pendidikan karakter pada anak jalanan. Program ini menekankan pada perubahan sikap dan perilaku anak jalanan. Pendidikan karakter memberikan pengetahuan, penyadaran dan kekuatan pada kemampuan diri sendiri dalam mengatasi problema hidup dan kehidupan sehari-hari. Pak “Zk” selaku manajer program **Rumah Singgah Teduh Berkarya** mengatakan:

“Program pemberian pendidikan karakter ini kami lakukan supaya anak-anak memiliki sikap dan pandangan hidup yang baik dan positif, mampu hidup dengan masyarakat secara umum, anak-anak mampu mengurus dirinya sendiri terutama kebersihan diri, dan yang paling penting mereka mampu mengatasi masalah yang mereka hadapi.”

Berdasarkan pernyataan di atas, maka tujuan dari program pendidikan karakter ini adalah:

1. Anak jalanan memiliki sikap dan pandangan hidup yang baik dan positif
2. Anak jalanan menampilkan perilaku sosial yang normatif
3. Anak jalanan mempunyai kemampuan mengatur diri sendiri
4. Anak jalanan memiliki kemampuan mengatasi kesulitan hidupnya.

Upaya pengembalian perilaku anak jalanan pada perilaku normatif di Rumah Singgah ini melalui pengajian yang secara rutin dilaksanakan pada setiap malam Selasa dan malam Jumat. Pengajian ini meliputi ceramah dan belajar membaca Al-Qur'an dengan Iqro'. Pemberian materi disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak jalanan. Program ini dilaksanakan supaya anak jalanan melaksanakan ibadah secara rutin dan merupakan proses penyadaran terhadap mereka bahwa sebagai makhluk Tuhan mereka memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan untuk bekal sesudah mati. Selain itu diajarkan mengenai nilai-nilai agama dan aplikasinya terhadap kehidupan sehari-hari, sehingga mereka beribadah dengan senang hati dan menambah kecintaan mereka kepada Tuhan yang telah menciptakan dan memberi penghidupan kepada mereka.

Kegiatan-kegiatan yang memenuhi kebutuhan rohani mampu melatih anak jalanan untuk senantiasa ingat siapa yang menciptakannya dan tahu akan kewajiban dan tugas yang diperintahkan Tuhan lewat aktivitas ibadah. Anak jalanan ditekankan untuk melaksanakan ibadah tepat waktu dan berjamaah. Aktivitas spiritual ini akan melatih anak jalanan untuk senantiasa melakukan kebajikan, untuk dirinya maupun orang lain.

Disela-sela aktivitasnya anak jalanan membutuhkan hiburan dan sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan anak terhadap dunia luar dirinya. Di dalam memenuhi kebutuhan hiburan dan informasi ini **Rumah Singgah Teduh Berkarya** menyediakan televisi, majalah dan mainan anak yaitu berupa karambol. Mereka dapat memanfaatkan sarana itu secara bersama-sama.

Rumah Singgah ibarat keluarga di mana pengelola khususnya pendamping bertindak sebagai orang tua atau kakak bagi anak jalanan. Hubungan yang terjadi bersifat informal dimana satu sama lain saling mengasihi dan memperhatikan permasalahan dan kebutuhan. Penciptaan suasana kekeluargaan bertujuan agar anak jalanan dapat kembali menemukan konsep keluarga. Hubungan yang informal, saling pengertian dan perlakuan secara adil dan sejajar merupakan kebutuhan utama dimana sikap seperti itu tidak didapatkan di jalanan. Pendamping sebagai orang yang bertugas membimbing anak jalanan ke arah perilaku sehari-hari yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Bimbingan ini berlangsung setiap saat dengan jadwal yang disesuaikan. Dengan pendekatan seperti ini akan mempermudah pendamping dalam membantu pemecahan masalah yang dihadapi anak jalanan.

Pengelola dalam hal ini pendamping berusaha membimbing anak jalanan ke arah perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, misalkan dengan merubah kebiasaan mandi dan kerapian dalam berpakaian. Kebiasaan ini juga ditekankan untuk aktivitas lain, semisal dalam bekerja mereka tidak suka marah kalau tidak diberi uang saat mengamen, atau dagangannya tidak dibeli orang saat berjualan kasongan, dan tidak memaksa orang-orang yang ada di sekitarnya. Anak jalanan diajarkan untuk berperilaku sopan baik dalam bertingkah laku maupun dalam ucapan. Selain itu juga diajarkan untuk menjaga kebersihan tempat tinggal dan lingkungan sekitar mereka.

Dalam memberikan pendidikan karakter, **Rumah Singgah Teduh Berkarya** tidak lepas dari kehidupan bermasyarakat dengan masyarakat sekitar

Rumah Singgah, hal ini dilakukan dengan cara anak jalanan diikutsertakan dalam kegiatan kemasyarakatan di sekitar Rumah Singgah. Misalnya kerja bakti, pemberian jadwal kepada anak jalanan sebagai petugas ronda, pemberian kesempatan anak jalanan untuk mengisi acara kesenian yang diselenggarakan oleh masyarakat. Diikutsertakannya anak jalanan dalam kegiatan masyarakat ini, anak akan merasa diperhatikan dan tidak dikucilkan oleh masyarakat. Interaksi dengan masyarakat sekitar akan memberikan kepuasan dan rasa aman, nyaman dan merupakan sumber utama kebahagiaan bagi anak jalanan, karena masyarakat menerima keberadaan Anak jalanan di tengah-tengah mereka.

Dalam pemenuhan kebutuhan sosial, anak jalanan dibelajarkan mengenai bagaimana berinteraksi dengan dunia luar, mampu hidup berdampingan dengan orang lain dan saling mengisi satu sama lain. Dengan terlibat dalam agenda kemasyarakatan, sifat toleran, hormat dan santun senantiasa terasah, sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Dengan mengikuti koordinasi dengan masyarakatan, akan menampung dan segera melakukan upaya-upaya dalam rangka pemenuhan kebutuhan anak jalanan. Hal ini terwujud dalam bentuk bantuan dari masyarakat dalam keberlanjutan **Rumah Singgah Teduh Berkarya** mengentaskan anak jalanan.

Pengelola dalam hal ini adalah pendamping memegang peranan penting dalam terjadinya interaksi sosial antara Rumah Singgah dan lingkungan sekitar Rumah Singgah. Interaksi tersebut akan mempercepat perubahan pola tingkah laku anak jalanan, yang tadinya cenderung mengasingkan diri sekarang mau berbaur dengan orang lain. Pengelola dalam hal ini pendamping menggunakan

metode perkawanan dan kesejajaran dalam melaksanakan program ini. Pendamping menyadari meskipun mereka masih anak-anak, pengalaman mereka di jalanan telah membuat mereka lebih matang. Dalam melaksanakan program ini sangat dihindari pola instruksi dan memberikan masukan secara terus menerus. Anak jalanan ditempatkan sebagai subyek atas perubahan yang terjadi pada dirinya. Prinsip yang dibangun adalah pendamping bekerjasama dengan anak jalanan bukan bekerja untuk anak jalanan atau sebaliknya, yaitu anak jalanan bekerja dengan pendamping.

Anak jalanan banyak yang sudah memperoleh pekerjaan, tapi biasanya hasil yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhannya sendiri bahkan sering kekurangan. Pekerjaan yang mereka lakukan sangat beresiko seperti harus ditangkap petugas karena bekerja di tempat-tempat yang terlarang, pemerasan dan bentuk-bentuk kejahatan lainnya. Memperoleh pekerjaan yang lebih baik juga tidak mudah karena tingkat pendidikan dan ketrampilan mereka sangat rendah.

Pemenuhan kebutuhan sosial anak jalanan dilakukan melalui upaya pemberdayaan. pemberdayaan anak jalanan dilakukan dalam segi ekonomi yang meliputi pekerjaan penghasilan dan pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan non- formal berupa bimbingan pelatihan serta kursus keterampilan.

Tujuan program pemberdayaan ini adalah:

1. Anak jalanan dapat meningkatkan kualitas hidupnya melalui pendidikan, pelatihan dan kursus ketrampilan.
2. Anak jalanan menjadi warga masyarakat yang produktif
3. Anak jalanan dapat terhindar dari ancaman kejahatan

4. Anak jalanan bisa menemukan situasi yang nyaman dan menyenangkan di Rumah Singgah.

Program pemberdayaan yang dilakukan **Rumah Singgah Teduh Berkarya**, seperti yang disampaikan pak “Zk”:

”Program pemberdayaan yang kami laksanakan di Rumah Singgah Teduh Berkarya, antara lain; warung burjo, es buah, tela-tela, produksi tempe, kerupuk ikan, kolam lele, ternak ayam kampung, pulsa, dan gorengan.”

Masalah yang sering menimbulkan adanya anak jalanan adalah pada umumnya adalah kemiskinan. Sebagian kecil anak jalanan juga berasal dari keluarga menengah atas di mana mereka menghadapi permasalahan *Broken Home*. **Rumah Singgah Teduh Berkarya** memberikan bantuan berupa modal usaha bagi anak jalanan, sehingga anak jalanan beralih aktivitasnya untuk bekerja bukan lagi di jalanan.

Pendamping memberikan arahan kepada anak jalanan mengenai bagaimana menjalankan usahanya ini mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemasaran dan peningkatan. Anak jalanan diajarkan bagaimana mengelola usaha baik individu maupun kelompok secara mandiri. Dalam menjalankan usaha ini anak jalanan dituntut untuk mampu bekerja sama dengan anak jalanan yang lain. Dalam pembagian tugas dan wewenang diserahkan ke anak jalanan, sedangkan pendamping memantau pelaksanaan usaha secara periodik tanpa terlibat langsung dalam proses. Anak jalanan diajarkan bagaimana berinteraksi dengan pembeli, sikap hormat, toleransi dan santun dalam melayani pembeli yang datang.

Program pemberdayaan bagi anak jalanan mengajarkan anak jalanan bagaimana melaksanakan tugas sesuai apa yang sudah disepakati. Pembagian

tugas berdasarkan potensi masing-masing akan melatih anak jalanan untuk cinta terhadap pekerjaannya, yang selanjutnya ditekankan untuk bertanggungjawab atas pekerjaannya. Bentuk tanggungjawabnya adalah bagaimana mengelola usaha masing-masing supaya tetap berjalan. Pembagian kelompok usaha melatih anak jalanan untuk mampu bekerja sama dalam menjalankan usahanya dan melakukan pembagian peran secara mandiri usaha tersebut. Penentuan usaha dilakukan dengan cara berdiskusi dan menggali potensi anak jalanan sesuai keinginan anak jalanan, mengajarkan anak jalanan untuk kreatif memilih usaha apa yang akan dijalankan dan percaya diri dalam menjalankannya. Pemberian pelatihan melatih anak jalanan dalam hal pengelolaan usaha yang baik, bagaimana perencanaan, persiapan, pelaksanaan, mengelola hasil. Saling toleransi, kerjasama, cinta damai senantiasa akan mewarnai setiap aktivitas anak jalanan, dengan demikian melalui usaha yang dijalankan dapat dilakukan pemantauan oleh pengelola dengan lebih mudah.

Doni Kusuma A (2007: 135) juga sepaham dengan hasil penelitian di atas bahwa membangun keyakinan, dan sikap yang mendasari kebiasaan baik bukan usaha sekali tembak, namun merupakan proses yang berlangsung sedikit demi sedikit secara berkelanjutan. Membangun karakter melalui penataran yang *indoktrinatif* selama seminggu atau dua minggu atau bahkan sebulan, tidak akan banyak membawa hasil. Sehingga upaya pembangunan karakter melalui pendidikan dengan menjadikannya sebuah proyek karena hasilnya kurang optimal. Pembangunan karakter hendaknya dijalankan sebagai upaya berkelanjutan yang ditanam pada semua substansi, proses dan iklim pendidikan.

3. Faktor Pendorong dan Penghambat implementasi *Comprehensive Project* dalam penanganan anak jalanan untuk memberikan pendidikan karakter bagi anak jalanan yang diselenggarakan di Rumah Singgah Teduh Berkarya.

Beberapa faktor pendorong dari pelaksanaan Implementasi *Comprehensive Project* dalam memberikan pendidikan karakter bagi anak jalanan di **Rumah Singgah Teduh Berkarya** ini meliputi faktor dari anak jalanan, faktor dari pengelola, dan faktor dari lingkungan. Penjelasan dari masing-masing faktor pendorong, sebagai berikut:

a. Faktor anak jalanan

- 1) Kemauan anak jalanan untuk singgah di Rumah Singgah secara rutin. Anak jalanan yang secara rutin tinggal di Rumah Singgah akan lebih mudah dalam proses pendampingannya. Pengelola dapat memantau perkembangan implementasi program anak jalanan baik dengan teman-teman sebayanya maupun dengan lingkungan di sekitarnya. Mereka lebih mudah sering bertukar pikiran dengan pengelola.
- 2) Kemauan anak jalanan untuk mengikuti kegiatan dan saran-saran pengelola. Keikutsertaan anak jalanan dalam setiap kegiatan yang dilakukan atau diselenggarakan oleh Rumah Singgah anak akan memperoleh keterampilan yang sangat bermanfaat bagi bekal masa depannya.

b. Faktor Pengelola

1) Pendamping diperlukan syarat sebagai berikut:

- (a) Minimal lulusan SMA/SLTA
- (b) Berusia maksimal 30 tahun (ditentukan sendiri oleh lembaga)
- (c) Mempunyai pengalaman menangani anak jalanan
- (d) Diutamakan menguasai komputer
- (e) Mau bekerjasama dengan anak jalanan

Persyaratan tersebut sebagai bekal pendamping agar tidak mengalami kesulitan dalam melakukan pendekatan terhadap anak jalanan.

2) Keaktifan pendamping untuk mendampingi anak jalanan akan memperlancar target terlaksananya program di Rumah Singgah. Metode yang digunakan pendamping dalam proses pendampingan juga berpengaruh terhadap keberhasilan program.

3) Dalam proses pendampingan, pendamping anak jalanan berperan sebagai teman, saudara, atau orang tua anak jalanan. Hubungan ini akan membuat anak diperlakukan sebagai anak dalam sebuah keluarga, dan merasa sejajar karena menempatkan diri sebagai sahabat dan teman. Cara ini memudahkan anak jalanan untuk mengungkapkan keluhan, masalah dan kesulitannya serta mudah dalam merencanakan dan merubah sikap dan perilaku anak jalanan.

c. Faktor lingkungan

Berbicara masalah Rumah Singgah khususnya **Rumah Singgah Teduh Berkarya**, maka tidak lepas dari lingkungan masyarakat di sekitarnya di mana

rumah singgah itu ada. Tanggapan terhadap keberadaan Rumah Singgah pada umumnya adalah positif. Mereka menyambut baik adanya Rumah Singgah karena masyarakat berpandangan perlunya suatu lembaga untuk menangani anak jalanan. Masyarakat memberikan kesempatan pada anak jalanan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat misalnya ikut dalam agenda peringatan hari besar nasional, dan lain-lain. Anak jalan diberi kesempatan untuk mengisi acara pentas seni, kegiatan kerja bakti, dan juga dalam program keamanan lingkungan, anak jalanan diikutkan dalam kegiatan ronda. Seperti dikatakan pak “Hr” selaku ketua RT:

“bahkan sekarang anak jalanan mendapatkan jatah untuk ikut ronda malam seminggu sekali, mengikuti kerja bakti, dan kalau ada event-event kepemudaan anak jalanan sering dilibatkan semisal untuk mengisi kesenian.”

Rumah Singgah ini juga ikut serta dalam kewajiban sebagai bagian dari masyarakat RT 05/RW60, Gondangan, yaitu aktif dalam rapat RT yang diadakan setiap bulan juga membayar iuran RT setiap bulannya. Adanya sikap keterbukaan dari masyarakat ini akan mempermudah proses pendidikan karakter pada anak jalanan karena anak jalanan merasa dihargai dan tidak dikucilkan oleh masyarakat.

Sebagaimana Doni Kusuma A (2007: 64-66) menyatakan bahwa beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran *comprehensive*, diantaranya: (1) menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif, (2) prosedur pembelajaran yang fleksibel, (3) pemecahan masalah melalui lintas disiplin ilmu, (4) pembelajaran yang bermakna, dan (5) pembelajaran melibatkan komunitas di mana individu berada.

Implementasi *Comprehensive Project* dalam memberikan pendidikan karakter untuk anak jalanan di **Rumah Singgah Teduh Berkarya** ini memiliki hambatan, baik hambatan secara umum maupun hambatan secara khusus. Hambatan umum yang dihadapi dari pelaksanaan implementasi *Comprehensive Project* dalam memberikan pendidikan karakter pada anak jalanan di **Rumah Singgah Teduh Berkarya** antara lain:

- a. Mereka memilih tinggal di jalanan, sehingga sulit untuk dibimbing dan diarahkan.
- b. Anak jalanan yang sudah bekerja melarikan diri dari tempat kerja dan memilih kembali ke jalanan dengan alasan pendapatan sebagai pengamen lebih besar daripada pendapatan di tempat kerja.
- c. Orang-orang di sekitar anak jalanan di sekitar tempat bekerja, yang sering memberikan uang atau membeli dagangan pada anak jalanan sehingga anak jalanan merasa bahwa dengan hanya mengamen akan mendapatkan pendapatan/uang yang lebih besar dan cepat, sehingga perlu teknik-teknik tertentu untuk mendekati anak jalanan agar mereka sadar dan mau meninggalkan jalanan untuk hidup secara wajar.

Hambatan khusus yang ditemui dari pelaksanaan implementasi *Comprehensive Project* dalam memberikan pendidikan karakter bagi anak jalanan di **Rumah Singgah Teduh Berkarya** dan upaya pengelola untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan program ini, antara lain:

- a. Anak jalanan curiga, menolak, lari bahkan melawan terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Pengelola dalam hal ini pendamping memberikan penjelasan dengan pelan, berulang-ulang dan penuh kesabaran.
- b. Rumah Singgah dikuasai oleh sekelompok anak jalanan. Pendamping memberikan penjelasan kepada anak jalanan bahwa Rumah Singgah ini milik semuanya dan siapapun boleh datang.
- c. Anak jalanan tergantung pada Rumah Singgah dan cenderung tinggal tetap. Pendamping menjelaskan kepada anak jalanan bahwa mereka tinggal hanya untuk sementara. selama waktu tersebut anak jalanan bekerjasama dengan pendamping untuk mencapai kondisi yang lebih baik, seperti kembali ke rumah, panti, bekerja dan lain-lain.
- d. Anak jalanan tidak semuanya datang pada jadwal yang ditetapkan. Pengelola mencari sebab dan mensiasati waktu atau menentukan waktu bersama-sama, sedangkan kegiatan yang sudah terjadwal tetap dilaksanakan
- e. Konflik nilai antara anak jalanan dengan pengelola. Pendamping sabar melayaninya dan menjelaskan berulang-ulang tentang sikap dan perilaku yang ingin dicapai.
- f. Anak jalanan tidak langsung menunjukkan sikap yang dikehendaki. Pendamping membimbing dengan sabar setahap demi setahap dan melakukan pendekatan yang lebih bervariasi.
- g. Hasil analisis yang keliru mengenai potensi anak jalanan, sehingga mereka tidak mengikuti pembinaan secara penuh. Pendamping melakukan analisa

yang tepat dengan membuka kembali *file-file* mengenai data anak jalanan berulang-ulang sehingga di ketahui secara pasti potensi dan kegiatan apa yang cocok.

- h. Anak jalanan tidak bisa mengikuti jadwal kegiatan secara penuh karena masih sering ke jalan. Pendamping menentukan jadwal bersama.
- i. Anak jalanan sudah menguasai ketrampilan tertentu akan tetapi belum mendapatkan pekerjaan. Pendamping mencarikan pekerjaan, memberi modal atau merujukkan anak jalanan pada tempat-tempat yang sesuai dengan potensi anak jalanan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa kurangnya peran Rumah Singgah dalam hal identifikasi secara mendalam mengenai keberadaan anak jalanan. Keberadaan anak jalanan di sini yaitu aktivitas keseharian, perkembangan psikis, perilaku yang ini bisa dilakukan dengan cara membuat kuosioner *file* anak dan lembar pemantauan kemajuan anak dalam garis dan perilaku yang adaptif, mewancarai anak dengan menggunakan *file* tersebut, mengisi lembar pemantauan kemajuan anak untuk tiap-tiap anak. Penentuan siapa yang akan menjadi pendamping anak jalanan sangat mempengaruhi keberhasilan sejauh mana pengelola mendalami kepribadian secara menyeluruh anak jalanan. Kemampuan pendamping merekam seluruh aktivitas anak jalanan tanpa terkecuali akan semakin membuat obyektifikasi data per individu anak jalanan. Cepatnya menerima respon pendamping akan tugas-tugas yang harus dilakukan mulai interaksi awal sampai pada pelaporan (*blue print*) perkembangan anak jalanan akan membantu kelancaran dalam proses memperoleh data perkembangan anak jalanan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. *Comprehensive project* dalam penanganan anak jalanan untuk memberikan pendidikan karakter bagi anak jalanan di **Rumah Singgah Teduh Berkarya** mengarah pada pemenuhan kebutuhan Fisik, Rohani, dan Sosial.
2. Implementasi *comprehensive project* dalam penanganan anak jalanan untuk memberikan pendidikan karakter bagi anak jalanan yang diselenggarakan di **Rumah Singgah Teduh Berkarya** sudah terimplementasi namun, belum terlaksana secara utuh. Hal ini ditandai pendidikan karakter yang diberikan melalui *comprehensive project* belum terinternalisasi dan belum menjadi *habit* (kebiasaan) sehari-hari bagi anak jalanan.
3. Anak jalanan yang aktif dalam agenda-agenda Rumah Singgah, pengelola yang tanggap kondisi anak jalanan, dan keberterimaan masyarakat akan memperlancar dalam proses pendidikan karakter bagi anak jalanan di **Rumah Singgah Teduh Berkarya**. Pola pikir anak jalanan bahwa dengan mengamen di jalan penghasilan lebih besar dari pada bekerja (anak jalanan belum bisa meninggalkan jalanan), kegagalan pengelola dalam membina interaksi atau kedekatan dengan anak jalanan, dan kurang jelasnya pengelola dalam memberikan pembagian tugas, fungsi, dan peran menjadi penghambat dalam pendidikan karakter bagi anak jalanan.

B. SARAN

1. Bagi Departemen Sosial dan instansi agar lebih meningkatkan pembinaan dan pengelolaan program Rumah Singgah serta mengenalkan program kepada masyarakat melalui penyuluhan-penyuluhan. Perlu adanya standarisasi implementasi pendidikan karakter, melalui kebijakannya mengenai keharusan adanya muatan pendidikan karakter pada semua disiplin ilmu di sekolah-sekolah baik formal maupun non formal, sekaligus membentuk sistem pemantauan terhadap proses pendidikan karakter ini.
2. Bagi pendamping agar lebih memahami karakteristik anak jalanan sehingga pendekatan dapat dilakukan dengan mudah. Pengenalan peran Rumah Singgah bagi anak jalanan dilakukan intensif untuk meningkatkan jumlah anak jalanan yang singgah
3. Bagi masyarakat supaya ikut aktif dalam pendidikan karakter bagi anak jalanan di Rumah Singgah, keberterimaan masyarakat mengenai keberadaan anak jalanan menjadi faktor penting tercapainya pendidikan karakter.
4. Bagi anak jalanan agar lebih rutin mengikuti aktifitas Rumah Singgah untuk memudahkan proses pendidikan karakter, sehingga mendukung keberhasilan program dan peningkatan kesejahteraan anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati. (2001). *Rumah Tempat Anak Jalanan Singgah*. Tersedia pada <http://anjal.blogdrive.com/archive/11.html>. Diakses pada tanggal 04 Maret 2010.
- Berkowitz. (1998). *Kecerdasan Plus Karakter*. Tersedia pada <http://www.ihf-org.tripod.com> diakases tanggal 17 Maret 2010.
- BKKS. (1979). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 tentang Kesejahteraan Anak*. BKKS Profinsi DIY. Yogyakarta.
- Doni Kusuma A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Departemen Sosial. (1997). *Modul Pelatihan Penanganan Anak Jalanan Untuk Supervisor*. Departemen Sosial RI. Jakarta.
- . (1997). *Modul Pelatihan Penyelenggaraan Rumah Singgah dan Mobil Unit Keliling Anak Jalanan Untuk 7 Propinsi*. Departemen Sosial RI. Jakarta.
- Dinas Sosial. (1996). *Modul Pola Pembinaan Anak Jalanan*. Dinas sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta.
- Franggidae A. (1993). *Memahami Masalah Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Puspa Swara.
- Gerungan W.A. (1987). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Eresco.
- H. A. Soedijarto. (1988). *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Imam Ghozali. (2000). *Pendidikan Karakter: Prioritas Yang Terlupakan*. Tersedia pada <http://anjal.blogdrive.com/archive/11.html>. Diakses pada tanggal 04 Maret 2010.
- Lexy J. Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhidin S. (1984). *Pengantar Kesejahteraan Sosial. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Mulandar. (1996). *Upaya Preventif Atasi Masalah Anak Jalanan*. Tersedia pada http://www.pkpa-indonesia.org/index.php?option=com_content&view=article&id=122:upaya-preventif-atasi-masalah-anak-jalanan&catid=57:artikel-ska&Itemid=107. Diakses pada tanggal 11 April 2010.
- Nugroho H. (1997). *Mengatasi Masalah Anak Jalanan*. *Kedaulatan Rakyat* (24 September 1997) hal:16.
- Odi Shalahudin. (2004). *Di Bawah Bayang-Bayang Ancaman*. Penelitian Universitas Muhammadiyah Jakarta: Rineka Cipta.
- Parsudi Suparlan. (1984). *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya/ Kemiskinan di Perkotaan*. Bandung: Yayasan Obor Indonesia.
- Paterson dan Seligman dalam Raka. (2007). *Pendidikan Membangun Karakter*. Tersedia pada <http://www.mizan.com/index.php?fuseaction=emagazine&id=8&fid=87>. Diakses pada tanggal 15 Februari 2010.
- Perda Kota Yogyakarta. (2002) *tentang Pengentasan Anak Jalanan dan Permasalahan Sosial*. Dinas Sosial Pemerintah Kota Yogyakarta.
- Ratna Megawangi. (2004). *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Mizan.
- Ratna Megawangi. (2004). *Modul Pendidikan 9 Pilar Karakter*. Jakarta: Mizan.
- Sanusi M. (1997). *Anak Jalanan, Permasalahan dan Cara Penanganannya*. *Majalah Penyuluh Sosial* (23 Juli 1997) hal: 23.
- Simon Philips. (2008). *Pendidikan Karakter: Prioritas yang Terlupakan*. Tersedia pada <http://anjal.blogdrive.com/archive/11.html>. Diakses pada tanggal 04 Maret 2010.
- Suharsimi Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (1994). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno Hadi. (1994) *Metodelogi Research I*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Tim Penyusun Kamus. (1990). *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- _____. (1990). *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Thomas Lickona. (1991) .*Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik untuk Karakter Bagaimana kami Sekolah Bisa Mengajari Menghormati dan Tanggung Jawab)*. New York: Bantam Books.
- Walgito Bimo. (1993). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Widiyanto. (2009). *Jumlah Anak Jalanan Yogyakarta Naik 100 Persen*. Tersedia pada http://www.korantempo.com/korantempo/koran/2009/03/07/Berita_Utama-Jateng/krn.20090307.158907.id.html. Diakses pada tanggal 24 Maret 2010.
- Winarno Surachmad. (1979). *Psikologi Umum dan Sosial*. Jakarta: Depdikbud.

LAMPIRAN

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

Pedoman Observasi

| NO | ASPEK | SUB ASPEK |
|----|--|---|
| 1 | Kondisi Geografis Rumah Singgah | Letak Geografis |
| | | Keadaan Daerah |
| | | Keadaan Masyarakat |
| 2 | Rumah Singgah Teduh Berkarya | Sejarah Berdirinya |
| | | Landasan Berdirinya Rumah Singgah |
| | | Struktur Organisasi |
| | | Pembiayaan Rumah Singgah |
| | | Fasilitas Rumah Singgah |
| | | Keadaan Pengelola Ruah Singgah |
| | | Keadaan Anak Jalanan Rumah Singgah |
| 3 | Program <i>Comprehensive Project</i> | Program Rumah Singgah Teduh Berkarya dalam memenuhi kebutuhan fisik/ hard skills |
| | | Program Rumah Singgah Teduh Berkarya dalam memenuhi kebutuhan Rohani/Soft skills |
| | | Program Rumah Singgah Teduh Berkarya dalam memenuhi kebutuhan Sosial/vocational/enterpreneurship |
| | | Proses Pelaksanaan program |
| | | Kurikulum program |
| | | Media |
| 4 | Implementasi <i>Comprehensive Project</i> dalam memberikan pendidikan karakter | Evaluasi |
| | | Implementasi Pendidikan karakter berdasarkan Sembilan karakter a. Cinta Tuhan dan kebenaran |

| | | |
|--|--|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> b. Bertanggung jawab, berdisiplin, dan mandiri c. Mempunyai amanah d. Bersikap hormat dan santun e. Mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian, dan mampu kerja sama f. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah g. Mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan h. Baik dan rendah hati i. Mempunyai toleransi dan cinta damai |
|--|--|--|

A. Faktor Pendorong dan Penghambat implementasi *Comprehensive Project* dalam penanganan anak jalanan untuk memberikan pendidikan karakter bagi anak jalanan yang diselenggarakan di Rumah Singgah Teduh Berkarya.

| NO | Aspek | Indikator |
|----|---------------------------------|---|
| 1. | Faktor pendorong dan penghambat | <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang menjadi faktor pendorong implementasi program <i>Comprehensive Project</i> penanganan anak jalanan dalam memberikan pendidikan karakter pada anak jalanan yang diselenggarakan Rumah Singgah Teduh Berkarya? 2. Apa yang menjadi faktor penghambat implementasi program <i>Comprehensive Project</i> penanganan anak jalanan dalam memberikan pendidikan karakter pada anak jalanan yang diselenggarakan Rumah Singgah Teduh Berkarya? |

Pedoman Dokumentasi

1. Melalui Arsip Tertulis
 - a. Sejarah berdirinya **Rumah Singgah Teduh Berkarya**
 - b. Landasan berdirinya **Rumah Singgah Teduh Berkarya**
 - c. Struktur organisasi **Rumah Singgah Teduh Berkarya**
 - d. Arsip anak jalanan **Rumah Singgah Teduh Berkarya** di Maguwoharjo
 - e. Arsip Pengelola **Rumah Singgah Teduh Berkarya** di Maguwoharjo
2. Foto/Gambar Gedung/fisik dan Implementasi Program **Rumah Singgah Teduh Berkarya**
 - a. Gedung/fisik (sarana Prasarana) **Rumah Singgah Teduh Berkarya**
 - b. Pelaksanaan program Komprehenship Project
 - c. Implementasi program *Comprehensive Project* dalam memberikan pendidikan karakter pada anak jalanan di **Rumah Singgah Teduh Berkarya**

PEDOMAN WAWANCARA

A. LEMBAR PERTANYAAN (WAWANCARA)

| |
|---|
| Nama : _____ Jabatan : _____ Alamat : _____ |
|---|

| NO | PERTANYAAN | KETERANGAN |
|-----------|--|------------|
| 1. | Kebutuhan fisik anak jalanan di Rumah Singgah Teduh Berkarya | |
| | Apa yang di maksud dengan kebutuhan fisik disini? | |
| | Meliputi apa saja kebutuhan fisik anak jalanan? | |
| | Bagaimana mengenai pengadaan kebutuhan fisik?(berapa kali pengadaan,prosedur) | |
| | Bagaimana pengelolaan kebutuhan fisik untuk anak jalanan? | |
| | Berasal dari mana dana untuk pengadaan kebutuhan fisik anak jalanan? | |
| 2. | Kebutuhan rohani anak jalanan di Rumah Singgah Teduh Berkarya | |
| | Apa yang di maksud dengan kebutuhan rohani disini? | |
| | Meliputi apa saja kebutuhan rohani anak jalanan? | |
| | Bagaimana mengenai penyelenggaraan kebutuhan rohani?(berapa kali diselenggarakan,prosedur) | |
| | Bagaimana pengelolaan kebutuhan rohani untuk anak jalanan? | |
| | Berasal dari mana dana untuk pengadaan kebutuhan rohani anak jalanan? | |
| 3. | Pendidikan karakter secara umum | |
| | Apakah bapak tau tentang pendidikan karakter?coba jelaskan! | |
| | Dari mana bapak tau tentang pendidikan karakter? | |
| | Bagaimana pendapat anda tentang pelaksanaan pendidikan karakter sekarang ini? | |

| | | |
|-----------|---|--|
| | Apakah sudah optimal pelaksanaan pendidikan karakter sekarang ini?Alasannya? | |
| | Bagaimana seharusnya pelaksanaan pendidikan karakter sekarang ini? | |
| 4. | Program <i>Comprehensive Project</i> yang dilaksanakan dalam memberikan pendidikan karakter pada anak jalanan di Rumah Singgah Teduh Berkarya | |
| | Bisa Bapak jelaskan sedikit mengenai program <i>kompremsnip project</i> untuk anak jalanan di Rumah Singgah Teduh Berkarya ini? | |
| | Meliputi apa saja program <i>Comprehensive Project</i> tersebut? | |
| | Bagaimana penentuan program <i>Comprehensive Project</i> tersebut?(inisiatif rumah singgah atau arahan dari depsos) | |
| | Bagaimana pelaksanaan program <i>Comprehensive Project</i> tersebut? | |
| | Bagaimana implementasi <i>program Comprehensive Project</i> tersebut dalam memberikan pendidikan karakter pada anak jalanan di Rumah Singgah Teduh Berkarya Ini? | |
| 5. | Faktor pendorong pelaksanaan program | |
| | Faktor pendorong pelaksanaan program dari anak jalanan? | |
| | Faktor pendorong pelaksanaan program dari pengelola? | |
| | Faktor pendorong pelaksanaan program dari masyarakat? | |
| | Faktor pendorong pelaksanaan program dari Pemerintah (Depsos)? | |
| | Faktor pendorong pelaksanaan program dari program <i>komprehenship project</i> ? (kurikulum) | |
| 6. | Faktor penghambat pelaksanaan program | |
| | Faktor penghambat pelaksanaan program dari anak jalanan? | |
| | Faktor penghambat pelaksanaan program dari pengelola? | |
| | Faktor penghambat pelaksanaan program dari masyarakat? | |
| | Faktor penghambat pelaksanaan program dari Pemerintah (Depsos)? | |

| | | |
|--|---|--|
| | | |
| | Faktor penghambat pelaksanaan program dari program <i>komprehenship project</i> ? (kurikulum) | |

B. Implementasi *Comprehensive Project* penanganan anak jalanan dalam memberikan pendidikan karakter bagi anak jalanan yang diselenggarakan di Rumah Singgah Teduh Berkarya.

| No | Aspek Kebutuhan | Sembilan pilar Karakter | Indikator Keberhasilan Program/ Metode |
|----|----------------------------|--|--|
| 1. | Pemenuhan kebutuhan Fisik | 1. Cinta Tuhan dan kebenaran 2. Bertanggung jawab, berdisiplinan, dan mandiri 3. Mempunyai amanah 4. Bersikap hormat dan santun | |
| 2. | Pemenuhan Kebutuhan Rohani | 5. Mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian, dan mampu kerja sama 6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah | |
| 3. | Pemenuhan kebutuhan Sosial | 7. Mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan 8. Baik dan rendah hati 9. Mempunyai toleransi dan cinta damai | |

Lampiran 3

Data Nama Anak Jalanan di Rumah Singgah Teduh Berkarya**Berdasarkan Usia dan Pekerjaan**

| No | Nama>Nama Panggilan | Usia | Pekerjaan | Keterangan |
|-----------|-------------------------------|-------------|------------------|-------------------|
| 1 | Agus | 16 | pengamen | - |
| 2 | Veri tole | 15 | pengamen | Mentas |
| 3 | Bagas kribo | 12 | pengamen | - |
| 4 | Adit | 14 | pengamen | - |
| 5 | Ujang | 15 | pengamen | Mentas |
| 6 | Ajik | 15 | pengamen | Mentas |
| 7 | Danang | 13 | pengamen | Mentas |
| 8 | Ali | 17 | pengamen | Keluar |
| 9 | Rejo | 18 | - | Keluar |
| 10 | Faisal | 18 | - | Keluar |
| 11 | wawan | 18 | pengamen | Keluar |
| 12 | kelik | 16 | pengamen | - |
| 13 | rudi | 16 | pengamen | - |
| 14 | rudi macan | 15 | pengamen | Mentas |
| 15 | iyang | 15 | pengamen | |
| 16 | angga | 15 | pengamen | Mentas |
| 17 | jepen | 18 | pengamen | Mentas |
| 18 | pece | 16 | pengamen | - |
| 19 | gendut | 19 | - | Mentas |
| 20 | Kimpong | 9 | pengamen | - |
| 21 | bagas | 8 | pengamen | - |
| 22 | ambar | 11 | pengamen | - |
| 23 | riki | 11 | pengamen | - |
| 24 | pleto | 13 | pengamen | - |
| 25 | paimo | 14 | pengamen | Meninggal (OD) |
| 26 | Toni | 13 | Loper Koran | - |
| 27 | duwik | 16 | pengamen | - |
| 28 | Kimpong | 9 | pengamen | - |
| 29 | Bagas | 8 | pengamen | - |
| 30 | Ambar | 11 | Pengamen | - |
| 31 | Budi | 18 | - | Mentas |
| 32 | Eko | 19 | - | Mentas |
| 33 | Jon | 18 | - | Mentas |

Lampiran 4

CATATAN LAPANGAN I

Lokasi : Rumah Pak RT, Gondangan Rt.05/Rw.60
Hari/Tanggal : Senin, 22 Februari 2010
Responden : “Hr”, Ketua RT 06/ RW 05 Gondangrejo
Waktu : 15.30 – 16.30 WIB

Sore itu peneliti menggenjot motor menuju kerumah pak RT Gondangan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Alhamdulillah pak RT nya ada di rumah. Pak RT atau pak “Hr” adalah ketua RT Gondangan yang membawahi delapan puluh kepala keluarga di RT.05/ RW 60 dusun Gondangan. Pak “Hr” mengatakan kurang lebih ada dua ratus tujuh puluh jiwa yang ada di Rt 05. Dengan tingkat usia bayi sampai manula yang ada di RT tersebut. Hampir empatpuluh persen tanah yang terbentang di RT.05 ini adalah lahan pertanian berupa sawah, kebun, tadah hujan dan lahan perikanan berupa kolam karena sangat dekat dengan aliran sungai. Sebagian besar penduduknya yang tinggal di situ adalah pendatang, bahkan pak “Hr” juga pendatang. Maka secara sosiologis masyarakat di Gondangan ini tidak kaget dengan kedatangan warga baru atau sesuatu yang baru yang ingin bertempat tinggal di daerah situ. bahkan beberapa daerah adalah komplek perumahan atau beberapa rumah adalah rumah yang di kontrakkan.

Sambil minum teh yang dibuatkan istri pak “Hr” melanjutkan pertanyaan tentang kondisi daerah. Pak’Hr” mengatakan bahwa geomorfologis termasuk dalam wilayah ekosistem bentanglahan gunung api, mulai dari kerucut gunung api hingga dataran kaki lereng gunung api. Secara biofisik termasuk wilayah yang potensial, di bagian atas merupakan kawasan lindung yang mampu mensupport kawasan lahan kering dan lahan basah yang berada di bagian bawah/hilirnya.

Secara bioregion pak “Hr” berpendapat bahwa kawasan hutan di bagian puncak mampu menciptakan iklim yang dapat menjaga keseimbangan ekosistem

air, sehingga dapat terbagi rata disepanjang musim, maka di kawasan lahan kering mendapatkan efek kelembaban tinggi dan dapat membentuk strata tajuk, sedang kawasan lahan basah mendapatkan efek distribusi air melalui mata air dan sungai untuk dapat menanam padi sawah 3 kali per tahun dan tanaman unggulan yang lain. Seperti yang saya saksikan bentangan lahan sawah yang sangat luas. Pak "Hr" yang lulusan sosiologi UGM juga mengungkapkan secara sosial-ekonomi budaya, kondisi ekosistem bentanglahan yang potensial tersebut memberikan keuntungan sosial-ekonomi karena mempunyai produktivitas dan keanekaragaman tinggi, dengan tingkat budayanya yang selalu ditingkatkan mampu menciptakan stabilitas ekosistem, tampak dari kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera. Secara ekologis wilayah ekosistem bentanglahan gunung api yang terletak di bagian hulu sleman menjadi tumpuhan perkembangan wilayah ekosistem bentanglahan di daerah bawahannya (hilir).

Pak "Hr" mengatakan sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani sesuai keadaan bentang lahan yang ada. Namun dari segi pendidikan juga sudah bagus yang artinya kesadaran pendidikan di dusun Gondangan sudah bagus terbukti rata-rata mereka menyekolahkan minimal sampai tingkat SMA atau SMK. Jadi walaupun mereka sebagian besar petani, mereka juga bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) yang juga petani maksud pak "Hr", jadi ya PNS yang petani, Pedagang yang petani. Aktifitas masyarakat cukup jalan, infrastruktur dan struktur organisasi masyarakat sudah ada, dari dukuh sampai tingkat RT. Agenda seperti rapat RT (sebulan sekali), Ronda setiap malam, kerjabakti, karang taruna sudah berjalan dengan baik. Antusias masyarakat dalam pembangunan wilayah juga sangat bagus kata Pak "Hr".

Kemudian peneliti menanyakan mengenai keberadaan rumah singgah Teduh Berkarya yang kebetulan letaknya dekat dengan pak "Hr" yaitu tiga rumah samping kiri rumah beliau. Pak "Hr" mengatakan iya dulu awalnya saya yang mendatangi Rumah Singgah ini karena memang belum ada ijin resmi. Kemudian pak "Hr" menemui pengelola dan menyarankan ada perwakilan dari pengelola yang ikut rapat RT di dusun Gondangan tersebut. Kemudian pas rapat RT

perwakilan dari Rumah Singgah Teduh Berkarya menjelaskan mengenai keberadaan Rumah Singgah ini. Dari masyarakat ada yang memberi beberapa masukan diantaranya mengenai perijinan, kemudian mengusulkan beberapa program yang bisa di paskan dengan agenda masyarakat, bahkan di rapat RT itu warga menyerahkan sebidang lahan yang tak di pakai untuk kegiatan Rumah Singgah semisal buat usaha kemandirian. Pak “ Hr” mengatakan sudah sampai sekarang selalu ada yang dating dari perwakilan pengelola Rumah Singgah, bahkan sekarang anak jalanan mendapatkan jatah untuk ikut ronda malam seminggu sekali, mengikuti kerja bakti, dan kalau ada event-event kepemudaan anak jalanan sering di libatkan semisal untuk mengisi kesenian. Sebagai warga RT.05 pihak Rumah Singgah juga membayar iuran RT dalam setiap pertemuan kata pak “Hr”.

CATATAN LAPANGAN II

Lokasi : Desa Wedo Martani (Rumah Pak “Sjt”)
Hari/Tanggal : Kamis, 18 Februari 2010
Responden : “ Sjt”, Direktur Rumah Singgah Teduh Berkarya
Waktu : 08.00 – 09.00 WIB

Pagi-pagi yang sepi peneliti sudah janji dengan penanggung jawab utama Rumah Singgah Teduh Berkarya Pak “Sjt” di rumahnya yang beralamatkan di Wedomartani, Sleman. Pak “Sjt” sudah ada di rumahnya menunggu peneliti untuk berbincang masalah latar belakang berdirinya Rumah Singgah Teduh Berkarya. Sudah ada roti dan sirup di atas meja menemani peneliti dan narasumber berbincang. Peneliti mengawali pembicaraan mengenai bagaimana awal mula berdirinya Rumah Singgah Teduh Berkarya ini. Pak “Sjt” mengatakan bahwa berawal dari keprihatinan terhadap nasib anak jalanan maka sejak pertengahan 2006, anak-anak KAMMI(kesatuan aksi mahasiswa muslim) DIY merasa perlu untuk terlibat mengentaskan anak jalanan dengan caranya sendiri, dan dengan kemampuan seadanya.

Pak “Sjt” mengatakan bahwa dari itulah kemudian anak-anak KAMMI berhubungan dengan bu “Atk” –salah seorang relawan pemerhati anak jalanan- untuk membuat program-program insidental untuk sekedar membantu mengentaskan dan atau mendidik anak jalanan.

Program tersebut berupa,

1. Bakti sosial BEM FMIPA UGM dan KAMMI di bantu oleh Bu “Atk” untuk memberikan rumah singgah (kontrak rumah) bagi anak jalanan.
2. Sunatan massal Dompot Duafa dan KAMMI di bantu oleh Bu “Atk” yang diikuti oleh ratusan anak jalanan
3. Pendidikan informal insidental ke kantung-kantung anak jalanan di daerah Colombo (Makam Bethesda) dan perempatan MM UGM

Program tersebut berjalan terus hingga pada November 2009. Anak-anak KAMMI kemudian sowan ke pak “Sjt” bekerja sama dengan JPI (Jaringan Pemuda Indonesia) untuk mendirikan Rumah Singgah dan kebetulan juga mendapatkan bantuan dana dari menteri sosial RI (Salim Segaf al-Jufri) untuk program 100 hari kabinet presiden SBY.

Pak “Sjt” mengatakan dari bantuan tersebut akhirnya dapat membuat dan menginisiasi program rumah singgah “Teduh Berkarya” di daerah Gondangan, Maguwoharjo, Sleman. Dengan program-program yang jauh lebih taktis, strategis, dan efisien serta efektif untuk mengentaskan anak jalanan dari jalanan.

CATATAN LAPANGAN III

Lokasi : Taman Kuliner
Hari/Tanggal : Rabu, 24 Februari 2010
Responden : “ App”, Manajer Operasional Rumah Singgah Teduh Berkarya
Waktu : 21.00 – 22.30 WIB

Saat ini cuaca mendung tanpa hujan yang mau turun. Sesekali rembulan muncul meskipun masih malu bersenda gurau. Peneliti menuju ke taman kuliner sebuah pusat jajanan di kota sleman, disana janji dengan Pak “App” selaku manajer operasional Rumah Singgah Teduh Berkarya. Pada wawancara kali ini peneliti menanyakan mengenai keadaan anak jalanan yang ada di Rumah Singgah Teduh Berkarya.

Pak “App” mengatakan awalnya kami mengadakan pendekatan di kantong-kantong anak jalanan, seperti perempatan barek (depan MM UGM), pertigaan kolombo. Ada beberapa anak jalanan yang kita ajak ngobrol dan kita kasih makan dan kami ajak untuk kerumah singgah. Jadi pada fase ini kita kasih makan anak jalanan supaya tidak kelaparan. Setelah di Rumah Singgah kita kasih kebutuhan sehari-hari dan bimbingan. Pak “App” mengatakan sebagian besar anak jalanan yang ada di kantong-kantong pertigaan dan perempatan adalah berasal dari luar jogja, ada yang dari jawa barat, semmarang, solo. Anak jalanan ini jadi anak jalanan karena beberapa alasan, ada yang karena tidak mampu keluarganya menghidupi, korban *broken home*, sengaja di buang orangtuanya dan ada yang alasannya mencari pengalaman.

Dikatakan oleh pak “App” usia anak jalanan dari ada yang sepuluh tahun sampai delapan belas tahun yang ada di Rumah Singgah. Mereka juga memiliki tingkat pendidikan yang variatif, mulai ada yang lulus SD, putus sekolah SD, SMP, dan bahkan ada yang sama sekali belum mengenyam pendidikan. Di sini anak jalanan kami sediakan fasilitas mulai gedung, perlengkapan mandi, perlengkapan ibadah, alat kebersihan. Sedangkan ada beberapa inventaris yang merupakan perlengkapan infrastruktur tata kelola Rumah Singgah, seperti papan tulis, papan jadwal harian anak jalanan, jadwal piket, rak buku, buku arsip, alat tulis dan lain-lain. Pak “App” mengatakan untuk memudahkan pendampingan anak jalanan diadakan semacam fasilitasi anak jalanan. Jadi anak jalanan dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian tiap kelompok di monitoring dan di ampu oleh pendamping. Hal ini di lakukan supaya mudah dalam melakukan pemantauan perkembangan anak jalanan. Agenda fasilitasi ini di lakukan untuk menjembatani antara pengelola dengan anak jalanan dan anak jalanan dengan masyarakat. Jadi

sebelum anak jalanan ikut agenda masyarakat atau program pemberdayaan, maka segala informasi di tamping di pengampu di Rumah Singgah Teduh Berkarya. Pembagian kelompok fasilitasi dilakukan berdasarkan umur anak jalanan. Kata pak “App” beberapa waktu lalu sempat diadakan fasilitasi yang dilakukan oleh mahasiswa UNY jurusan Bimbingan Konseling, fasilitasi ini terutama dilakukan untuk mendukung perkembangan psikis anak jalanan, mengurangi stress, dan mengurangi ketertekanan kondisi jalanan yang saat ini anak jalanan masih membentuk semacam geng-geng jalanan. Fasilitasi ini sempat dilakukan lima pertemuan. Pak “App” mengatakan sampai saat ini beberapa anak jalanan masih kembali ke jalan, mereka beranggapan pendapatan di jalan(mengamen) lebih banyak daripada berjualan es, pulsa dan lain-lain.

CATATAN LAPANGAN IV

Lokasi : Desa Maguwoharjo (Rumah Pak “Zk”)
Hari/Tanggal : Kamis, 25 Februari 2010
Responden : “ Zk”, Manajer Program Rumah Singgah Teduh Berkarya
Waktu : 19.30 – 23.00

Dalam wawancara kali ini pak “Zk” mengatakan bahwa program inisiasi Rumah Singgah “Teduh Berkarya” dimaksudkan sebagai salah satu upaya mengatasi persoalan sosial yang berkenaan dengan keberadaan anak-anak jalanan. *Objective goal* dari program ini adalah mentasnya anak-anak jalanan yang berada dalam wilayah jangkauan pengelola Rumah Singgah “Teduh Berkarya”. Pengertian dan batasan (definisi) “mentas” yang dimaksudkan adalah, anak-anak yang terkategori anak-anak jalanan tidak menjadikan jalanan (perempatan dan atau trotoar) sebagai “rumah” atau tempat tinggal, serta tidak menjadikan jalan sebagai medan pencaharian hidup.

Beliau juga mengatakan sasaran/peserta program ini adalah anak-anak jalanan yang berada (mangkal dan beroperasi) di pertigaan Jalan Colombo, perempatan

Galeria, perempatan MM UGM (selokan Mbarek) dan perempatan Jetis. Data peserta/sasaran program secara *detail* dan *rigid* terlampir.

Program inisiasi Rumah Singgah “Teduh Berkarya” dikelola bertahap dengan tahapan sebagai berikut :

- Tahap pertama adalah tahap inisiasi, yang meliputi penyediaan rumah, dan kelengkapannya sebagai tempat singgah dan tempat berteduh serta ruang tinggal bagi anak-anak jalanan yang menjadi peserta/sasaran program, serta disiapkan pula pranata-prana rumah. Bersamaan dengan tahapan ini, secara simultan dilakukan pendekatan kepada peserta/sasaran program untuk tinggal dan berpartisipasi dalam program.
- Tahap kedua adalah tahapan inkubasi, tahapan ini ditandai dengan telah tinggal dan digunakannya rumah yang disediakan pada tahapan pertama oleh peserta/sasaran program. Pada tahapan ini, peserta/sasaran program dikondisikan dan diorientasikan untuk memiliki kemauan dan kesadaran meninggalkan jalanan. Peserta/sasaran program diberikan *support* mental, pemikiran dan *skill* praktis yang dimaksudkan sebagai bekal kepada peserta/sasaran program untuk meninggalkan jalanan dan memulai hidup mandiri dengan pekerjaan yang selayaknya. Pemberian *support* didasarkan pada hasil *need assessment* yang dilakukan secara personal kepada peserta/sasaran program oleh fasilitator.
- Tahap ketiga adalah tahap pendampingan praksis. Pada tahap ini peserta program telah memulai dan melakukan praktek kerja dan usaha-usaha mandiri sebagai sarana mencari mata pencaharian di bawah pendampingan dan pantauan dari fasilitator. Pada tahapan ini fasilitator masih melakukan pendampingan secara intensif guna memastikan praktek kerja dan usaha-usaha mandiri yang dilakukan peserta program berjalan. Dalam tahapan ini pula dilakukan proses reorientasi kepada peserta program untuk dapat menuntaskan kembali proses belajar (persekolahan) yang ditinggalkannya melalui program kelompok belajar (kejar paket).

- Tahap keempat adalah tahap evaluasi dan supervisi. Pada tahap ini pendampingan yang dilakukan fasilitator relatif longgar. Pendampingan hanya dimaksudkan sebagai upaya memberikan dukungan moral dan kemitraan psikologis kepada peserta program. Diharapkan pada tahap ini peserta program telah mentas dalam pengertian sudah tidak berada di jalan lagi untuk mencari penghidupan.

Program-program yang sudah diwujudkan:

1. Pengembangan Soft Skill
 - a. Pelatihan Kewirausahaan
 - b. Pelatihan Ternak Kelinci
 - c. Pengajian Rutin Malam Jum'at
 - d. Kajian Ringan rutin tiap Rabu Malam
 - e. Bedah Film, 1 bulan 1 kali
 - f. Training soft skill 1 bulan sekali
 - g. Renang 1 minggu 1 kali
2. Pengembangan Usaha
 - a. Budidaya Lele
 - b. Budidaya Ayam kampung
 - c. Produksi dan penjualan tempe
 - d. Produksi dan penjualan kerupuk kulit ikan gurameh
 - e. Jual gorengan (2 outlet)
 - f. Jual angkringan
 - g. jual barang frenchise (2 outlet; tela-tela dan pempek unyil)
 - h. Jual Pulsa (2 counter)
 - i. CUCIAN MOTOR

CATATAN LAPANGAN V

Lokasi : Desa Wedo Martani
Hari/Tanggal : Senin, 02 Maret 2010
Responden : “ Arn”, Bendahara Program Rumah Singgah Teduh Berkarya
Waktu : 07.00 – 09.00 WIB

Sumber pembiayaan Rumah singgah dapat berasal dari swadana, sumbangan individu, perusahaan, maupun bantuan proyek baik dalam skala regional, nasional, maupun internasional.

Sumber pembiayaan Rumah Singgah Teduh Berkarya yang merupakan lembaga yang di bawah naungan pemerintah berasal dari:

- a. Anggaran pendapatan Belanja Negara Baik rutin maupun yang bersifat Insidental
- b. Kerjasama proyek-proyek dengan lembaga regional, nasional maupun dunia, dalam hal ini Rumah singgah Teduh Berkarya di bawah naungan Departemen Sosial RI Bekerjasama dengan United Nations Development Programme (UNDP) dan Asosiasi Development Bank (ADB).

Bu “Arn” mengatakan untuk alokasi dana dilakukan berbasis program yang di ajukan dari pendamping yang di dapat melalui dialog langsung dari anak jalanan. Kemudian program itu di rapatkan di pihak pengelola apakah layak untuk ditindak lanjuti. Kalo iya maka akan dibuatkan disposisi penurunan dana berdasarkan *list* kebutuhan program dari sarana prasarana maupun modal pokok usaha. Bu “Arn” mengatakan segala kebutuhan tadi akan langsung di awasi oleh bendahara, bahkan sampai terlibat dalam proses transaksi jual beli pengadaan. Jadi sistemnya anak jalanan butuh apa, bendahara dan pengelola dan anak jalanan ikut mendampingi proses pengadaan. Bu “Arn” mengatakan hal ini supaya terpantau alokasi dana yang ada, tanpa ada unsur penyelewengan atau penggunaan dana yang tidak jelas.

Sedangkan untuk kebutuhan sehari-hari anak jalanan sudah menjadi alokasi tersendiri dan diserahkan langsung ke pendamping anak jalanan. Begitu juga dengan kebutuhan perlengkapan ibadah dan pendidikan. Bu “Arn” mengatakan evaluasi pengeluaran dilakukan seminggu sekali untuk memantau perkembangan penggunaan alokasi dana program, terutama program kemandirian. Bisa jadi pada pecan berikutnya akan mendapatkan modal tambahan usaha karena program yang dijalankan cukup berhasil.

CATATAN LAPANGAN VI

Lokasi : Rumah Singgah Teduh Berkarya
Hari/Tanggal : Rabu, 10 Maret 2010
Responden : “ Ucl”, anak jalanan 14 tahun di Rumah Singgah Teduh Berkarya

Waktu : 14.00 – 16.00 WIB

Siang ini matahari tak mampu menyurutkan langkah peneliti untuk memperoleh data lapangan, kali ini peneliti akan mewawancarai salah satu anak jalanan yang tinggal di Rumah Singgah Teduh Berkarya namanya si “Ucl”. Ucil mengatakan tadinya dia dulu mangkal di pertigaan kolombo depan kampus UNY. Kemudian pada waktu itu dia ikut program sunatan massal yang dilakukan dompet dhuafa. “Ucl” mengatakan dia di ajak Bu Atik untuk ikut kerumahnya habis sunatan untuk diasuh sementara oleh Bu Atik, karena pada waktu itu anak Bu Atik juga ikut program sunatan massal dompet dhuafa. Kemudian pak “Sjt” menemui Bu Atik untuk biar si “Ucl” di kelola di Rumah Singgah.

Saat ini “Ucl” sudah tinggal di Rumah Singgah Teduh Berkarya. “Ucl” mengatakan sekarang dia sudah punya angkringan dari salah satu program pemberdayaan anak jalanan Rumah Singgah Teduh Berkarya. Dia biasanya mangkal angkringan sekitar jam sebelas siang sampai jam delapan malam. Biasanya sebelum jualan dia beli nasi dulu ditempat langganannya dia ambil nasi. Aktifitas itu dia lakukan sendiri, pengelola menyerahkan kepada “Ucl” untuk usaha angkringannya, ya mungkin sesekali pengelola mendampingi berjualan. Sekarang dia tidak pernah kembali ke jalan lagi, karena menurut dia untuk sementara dia nyaman dengan aktifitasnya sekarang.

CATATAN LAPANGAN VII

Lokasi : Klaten, Rumah Pak “Fkh”

Hari/Tanggal : Rabu, 17 Maret 2010

Responden : “ Fkh”, Fasilitator salah satu Program Rumah Singgah Teduh Berkarya

Waktu : 10.00 – 12.00 WIB

Terik matahari tak menyurutkan langkah peneliti untuk melakukan wawancara guna mendapatkan data *real* di lapangan. Kali ini peneliti akan mewawancarai salah

satu fasilitator program, yaitu program pelatihan budidaya kelinci. Siang ini juga peneliti meluncur ke kota klaten tempat kediaman pak “Fkh” yang juga sebagai peternak kelinci yang satu dari tiga peternak yang di tunjuk pemerintah dan menjadi *prototype* untuk mengembangkan budidaya kelinci di Indonesia. Pak “Fkh” beberapa waktu lalu memberi pelatihan budidaya kelinci di Rumah Singgah Teduh Berkarya.

Disela-sela kesibukan pak “Fkh” berada di kandang kelinci untuk memberi makan kelinci dan melayani orang-orang yang juga datang untuk menuntut Ilmu dengan Pak “Fkh” mengenai budidaya kelinci. Peneliti menanyakan mengenai relevansi antara program budidaya kelinci dalam memberikan pendidikan karakter pada anak jalanan, yang dulu sempat beliau menyampaikan tertarik untuk ikut dalam pengentasan anak jalanan melalui budidaya kelinci ini.

Pak “Fkh” mengatakan bahwa dengan program ini anak jalanan tidak hanya terbantu dalam urusan ekonomi, kemandirian saja akan tetapi aspek perilaku anak jalanan juga akan berpengaruh dengan program budidayah kelinci ini. Dikatakan oleh beliau bahwa secara psikologis ini akan terjadi pengaruh antara perilaku anak jalanan dengan kondisi perkembangan pertumbuhan kelinci. Hal ini didasari oleh penelitian yang di lakukan oleh pak “Fkh” mengenai relevansi perilaku peternak kelinci dengan perkembangan kelinci itu sendiri.

Pak “Fkh” mengatakan semisal ada beberapa kasus yang terjadi pada ternak kelinci, seperti kelinci kena kadas di karenakan peternak ketika mau memberi makan dalam kondisi belum mandi, kelinci kembung, kurus karena peternak suka marah, kelinci gagal melahirkan karena di pengaruhi keinginan si peternak untk cepat-cepat menuai hasil dan lain-lain sebagainya. Hal ini yang menurut pak “Fkh” akan membantu dalam hal pendidikan karakter anak jalanan. Dengan melihat kasus yang terjadi pada ternak kelinci tersebut maka perilaku peternak dalam hal ini anak jalanan akan merubah perilaku yang tadinya dikatakan negatif menjadi lebih baik, seperti kebiasaan mandi (bersih diri), sabar, bertanggung jawab, disiplin, penyayang, adil, kerjasama dan sebagainya.

CATATAN LAPANGAN VIII

Lokasi : Rumah Singgah
Hari/Tanggal : Sabtu, 27 Maret 2010
Responden : “Slh”, Pendamping anak jalanan Rumah Singgah Teduh Berkarya
Waktu : 16.00 – 18.00 WIB

Setelah mengurus surat ijin penelitian ke propinsi, peneliti langsung menuju ke Rumah Singgah Teduh Berkarya untuk bertemu salah satu pendamping anak jalanan namanya pak “Slh”. Disana peneliti mewawancarai pendamping anak jalanan mengenai aktivitas pendampingan anak jalanan mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Pak “Slh” mengatakan aktifitas yang paling sulit adalah membangunkan anak jalanan setelah beraktifitas. Biasanya anak jalanan tidur itu jam dua belas ke atas atau jam dua itu paling memaparkan aktifitas pendamping selanjutnya adalah mendampingi anak jalanan untuk siap-siap beraktifitas, yaitu membantu kebutuhan fisik, seperti menyediakan alat mandi, mengisi air dan memastikan mandi anak jalnan. Aktifitas selanjutnya bersih-bersih merapikan tempat istirahat bersama anak jalanan yang masih ada karena sebagian pergi bekerja. Pendamping melakukan pengecekan jadwal anak jalanan satu hari full, dan memantau setiap aktifitas anak jalanan, memantau perkembangan anak jalanan dan membuat laporan harian anak jalanan.

Pak “Slh” mengatakan pendamping akan melakukan pendampingan setiap perilaku anak jalanan mulai dari aktifitas diri, rohani maupun interaksi dengan masyarakat, semisal mendampingi saat kerjabakti dengan masyarakat, mendampingi saat ronda malam, bahkan mendampingi saat bekerja, walaupun sekedar memantau saja. Pendamping bertanggung jawab atas kegiatan bersama anak jalanan seperti sholat berjamaah seminggu tiga kali, kultum, pengajian dan pendampingan belajar iqro’. Pak “Slh” mengatakan bahwa pendamping memperlakukan anak jalanan sebagai sahabat, kakak atau orang tua bagi anak jalanan, sehingga suasana yang dibangun adalah suasana pertemanan dan persaudaraan. Hal ini di katakana Pak “Slh” untuk membina kedekatan dengan anak jalanan, sehingga keluhan-keluhan atau masalah yang dihadapi anak jalanan

bisa di akses oleh pendamping, untuk segera di tindak lanjuti. Proses evaluasi perkembangan anak jalanan dilakuka sepekan sekali oleh pengelola.

CATATAN LAPANGAN IX

Lokasi : Kantor Dinas Sosial DIY, Banguntapan
Hari/Tanggal : Rabu, 07 April 2010
Responden : “ Ek”, Penanggung Jawab Program Rumah Singgah DIY
Waktu : 09.00 – 11.00 WIB

Peneliti dengan sepeda motor pergi ke kantor dinas sosial yang terletak di Sorowajan, Banguntapan. Di sanan bertemu dengan penanggungjawab Rumah Singgah se- DIY pak “Ek”. Ditemui di kantornya peneliti mengajukan pertanyaan mengenai pengelolaan Rumah Singgah DIY oleh Dinas Sosial DIY. Sambil terhidang pisang goreng dan segelas the panas peneliti melakukan bincang-bincang. Kali ini peneliti mengarahkan pembicaraan mengenai apakah selama ini sudah ada pembahasan mengenai pendidikan karakter untuk anak jalanan.

Pada kesempatan ini pak “Ek” menjelaskan bahwa sampai saat ini, dengan beragam program pengentasan anak jalanan yang dilakukan Departemen Sosial dan Dinas Sosial di masing-masing Propinsi dan Kabupaten/Kota bersama dengan LSM/LSK, masyarakat lebih kerap mempertanyakan keberhasilan program tersebut. Dalam sejarah pernbangunan kesejahteraan sosial di Indonesia khususnya di DIY ini, belum pernah ada satu program yang dilaksanakan dengan sangat banyak keanekaragaman, yaitu JPS Bidang Sosial untuk mengentaskan anak jalanan, yakni berupa:

- a. Sumber pendanaan: Pinjaman ADB, APBN (pembangunan, rutin, ABT), dan APBD Propinsi.
- b. Persiapan: uji-coba bantuan UNDP dari 1995-2000 melalui Proyek INS/94/007 dan INS/97/001 di tujuh Propinsi, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Sumatera Utara, dan Sulawesi Selatan.

- c. Kelembagaan: Bappenas, Bank Indonesia, Departemen Keuangan, Departemen Sosial, PT Pos Indonesia, Pemda Propinsi dan Kabupaten/Kota, Orsos/LSM, DPRRI, Perguruan Tinggi, dll.
- d. Mekanisme pelaksanaan: Sekretariat JPS (Bappenas), PIU (pusat dan daerah), TKP, TKK, UPM (Bappenas, Depsos, Propinsi, Kabupaten/Kota), dll.
- e. Pelaksana dan kegiatan: Rumah Singgah, Mobil Sahabat Anak (MSA), Pondok Pesantren, PSAA, penjangkauan, konsultasi, beasiswa, registrasi, pelatihan keterampilan, pemberdayaan orang tua, makanan tambahan, rekreasi, bimbingan belajar, dll.;
- f. Pertemuan di pusat dan daerah: Koordinasi, konsultasi, sosialisasi, review, cill.;
- g. Kunjungan: *Review mission* ADB (tidak terhitung jumlahnya, juga oleh Presiden ADB), termasuk kunjungan ke lapangan.
- h. Peningkatan kinerja: Supervisi, pelatihan di pusat dan daerah, studi banding ke Filipina dan Bangladesh, dll.
- i. Pengumpulan data: Monitoring, monitoring independen, studi, evaluasi, pemutakhiran data, dll.;
- j. Pemasyarakatan: Kampanye sosial di pusat dan daerah (termasuk yang dicanangkan oleh Menteri), sosialisasi, dll.;
- k. Acuan dan alat bantu: Juklak, juknis, acuan umum, acuan teknis, modul pelatihan, media kampanye sosial, dll.
- l. Program pengembangan: Sekolah kembar (*sister schools*)

Pak “Ek” mengetakan belum ada pembahasan khusus mengenai pendidikan karakter pada anak jalanan, sebenarnya pendidikan ini sudah *terinclude* dalam program pengentasan anak jalanan, walaupun belum secara menyeluruh dan keseluruhan program. Pendidikan karakter lebih banyak pada aspek rohani, sedangkan untuk program kemandirian misalnya belum di masukkan. Pak “Ek” mengatakan tapi pemerintah khususnya di DIY menyambut baik mengenai penanaman nilai-nilai karakter positif terlebih untuk anak jalanan yang mungkin menurut pak “Ek” masih cukup sulit dengan latar belakang dunia jalanan yang sedemikian.

Lampiran 5



Gambar 1. Gedung Rumah Singgah Teduh berkarya



Gambar 2. Aktivitas Pembuatan Kolam Lele



Gambar 3. Kolam Budidaya Lele



Gambar 3. Aktivitas Pembuatan Tempe anak jalanan



Gambar 4. Kandang ayam yang di kelola anak jalanan



Gambar 6. Kerja Bakti mengecat Rumah Singgah oleh anak jalanan



Gambar 5. Aktivitas selingan di Rumah Singgah



Gambar 6. Rapat RT antara pengelola dan Masyarakat



Gambar 7. Terlibat kerjabakti dengan masyarakat



Gambar 8. Aktivitas Fasilitasi Anak Jalanan



Gambar 9. Aktivitas Anak Jalanan (sholat, makan, kumpul bersama)



Gambar 7. Aktivitas Ronda (pengelola dan masyarakat)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)
E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: <http://fip.uny.ac.id>



Certificate No. QSC 00687

No. : 3632/H.34.11./PL/2010
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.:
Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurjan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Sofyan Ari Subehi
NIM : 031624020
Prodi/Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah/ PLS
Alamat : Jl. Sumatra No. 4 Widoro Baru, CC, Kabupaten Sleman

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : RT/ RW 06/ 05 Gondang Rejo Maguwoharjo, Depok, Kabupaten Sleman
Subyek : Penyelenggara program, pendamping, peserta program, nara sumber teknis
Obyek : Pendidikan karakter
Waktu : April – Juni 2010
Judul : Pendidikan karakter pada anak jalanan melalui program komprehenship project di rumah singgah teduh berkarya Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



April 2010

Achmad Dardiri, M.Hum
NIP 195502051981031004

Tembusan Yth :

1. Rektor UNY (sebagai laporan)
2. Pembantu Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLS FIP
4. Kasubbag Pendidikan FIP
5. Mahasiswa yang bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan - Danurejan, Yogyakarta - 55213

SURAT KETERANGAN/IJIN

Nomor : 070/ 2015 /2010

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY. Nomor : 3632/H34.11/PL/2010.
Tanggal Surat : 1 April 2010. Perihal : Permohonan Ijin Penelitian
Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, badan usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

Dijijinkan untuk melakukan kegiatan survey/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) kepada ;

Nama : SOFYAN ARI SUBEHI. No. Mhs. : 031624020.
Alamat : Jl. Karangmalang Yogyakarta.
Judul : PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK JALANAN MELALUI PROGRAM KOMPREHENSIP PROJECT DI RUMAH SINGGAH TEDUH BERKARYA YOGYAKARTA.

Lokasi : Kab. Sleman.
Waktu : 3 (tiga) Bulan Mulai tanggal : 6 April 2010 s/d 6 Juli 2010

Dengan ketentuan :

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survey/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan **Softcopy** hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam **compact disk (CD)** dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku dilokasi kegiatan;
4. Waktu penelitian dapat diperpanjang dengan mengajukan surat ijin ini kembali sebelum berakhir waktunya;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 6 April 2010

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perencanaan dan Pembangunan
Uk. Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman cq Ka Bappeda.
3. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Prov DIY.
4. Ka. Dinas Sosial Provinsi DIY
5. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
6. Yang Bersangkutan.

YAYASAN JARINGAN PEMUDA INDONESIA (JPI)

RUMAH SINGGAH TEDUH BERKARYA

Alamat: Gondangan No. 2 Rt 5/ Rw 60 MAguwoharjo, Depok, Sleman Yogyakarta. 0852.9294.2858

SURAT KETERANGAN

No. 001/05/RMS-Maguwoharjo-JPI-Prog./2010

Dengan ini, kami pengurus Rumah Singgah Teduh Berkarya menerangkan bahwa :

Nama : Sofyan Ari Subehi
NIM : 031624020
Jur/Fak : Pendidikan Luar Sekolah/ Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat : Jl. Sumatra No. 4 Widoro Baru Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta

Telah melakukan penelitian dengan baik di Rumah Singgah Teduh Berkarya sebagai tugas penelitian untuk menyusun Skripsi yang berjudul "**Pendidikan Karakter Pada Anak Jalanan Melalui Program *Komprehensip Project* Di Rumah Singgah Teduh Berkarya, Maguwoharjo, Yogyakarta**" di Universitas yang bersangkutan guna pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1.

Demikian Surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatian kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Yogyakarta, 01 April 2010

Sekretaris Program



The image shows a handwritten signature in black ink that reads "Zaki Permana". Below the signature is a circular stamp. The stamp contains the letters "JPI" in a stylized font, with "RUMAH SINGGAH TEDUH BERKARYA" written around the perimeter. There is also some smaller, less legible text within the stamp.

Zaki Permana